

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Kajian Dasar Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

a. Pengertian secara Etimologis

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk seperti rute yang harus dilalui para kompetitor perlombaan.¹ Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mempunyai arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Sedangkan, kurikulum dalam bahasa Perancis berasal dari kata *courier* yang berarti berlari.²

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang dan dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.³

¹ Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011), hlm. 1.

² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 2.

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 176.

b. Pengertian secara terminologi

1) Pengertian kurikulum secara tradisional

Menurut Harold B. Albery, menyatakan bahwa “*all of the activities that are provided for the students by the school.*”

⁴Sedangkan menurut William B. Ragan mengemukakan bahwa “*the curriculum has mean the subject taught in school or the course of study.*”⁵

Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (c) mata pelajaran dipelajari di sekolah secara terpisah (d) tujuan akhir kurikulum untuk memperoleh ijazah.⁶

2) Pengertian kurikulum secara modern

Gerakan kurikulum modern sudah ada di Amerika sejak tahun 1950-an ketika B. Othanel Smith, W.O Stanley dan Harlan Shoren memandang kurikulum sebagai *a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.*

Selanjutnya J. Galen Saylor dan William M Alexander mengemukakan *the curriculum is the sum total of school's effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.* Harold B. Albery akhirnya juga memahami bahwa kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for the students by the school.*⁷

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta:PT. Rajawali Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

⁵ Willam B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum*, (New York: Chicago: San Fransisco, Holt Rinehart and Wiston, 1966), hlm. 32.

⁶ Zainal Arifin, *Konsep ...*, hlm. 3.

⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll *“The curriculum of school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school* (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah)”⁸.

Sedangkan S. Nasution menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁹

Menurut Nana Saodih, kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial peserta didik.¹⁰

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 2.

⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 94.

¹⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 3.

penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Dari berbagai definisi kurikulum yang telah disampaikan, maka yang dimaksud kurikulum adalah segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, fasilitas sekolah, lingkungan yang aman, bersih, suasana pembelajaran, media dan sumber pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum.

2. Landasan Kurikulum

Menurut Nana Sudjana, asas kurikulum dibagi menjadi tiga, yaitu asas filosofis, asas sosial-budaya dan asas psikologis.¹² S. Nasution mengatakan bahwa ada empat asas, yakni asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan organisatoris.¹³ Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan ada empat, yakni asas filosofis, asas psikologis, asas sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴ Sedangkan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan empat asas yakni asas agama, asas falsafah, asas psikologis, dan asas sosiologis.¹⁵ Rahmad

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 poin 19.

¹² Nana Sudjana, *Pembinaan ...*, hlm. 9.

¹³ S. Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11-14.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 38-58.

¹⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah "Falsafah Pendidikan Islam"*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523-530.

Raharjo menyatakan bahwa asa kurikulum ada lima, yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas empirik.¹⁶

Dengan demikian, terdapat delapan asas kurikulum diantaranya: asas agama, asas filosofis, asas yuridis, asas psikologis, asas sosiologis dan sosial budaya, asas ilmu pengetahuan dan teknologi, asas organisatoris, dan asas empirik. Adapun penjabaran masing-masing asas kurikulum sebagai berikut:

a. Landasan agama

Kurikulum yang berlandaskan ajaran agama Islam harus berusaha supaya mampu menolong peserta didik untuk membina iman.¹⁷ Dengan iman yang kuat mereka mampu mengamalkan aspek-aspek nilai didapatkan di sekolah, sebagai kerangka dalam mengantarkan peserta didik yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Kurikulum juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan akhlak mulia, menambahkan kesadaran agama serta melengkapi dengan ilmu yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus bersifat mendalam dan menyeluruh.

b. Landasan filosofis

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *philosophia*

(*philore* = cinta, senang, suka, dan *Sophia* = kebaikan atau

¹⁶ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Magnum Pustaka, 2010), hlm. 31-34.

¹⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut ...*, hlm. 523-530.

kebenaran).¹⁸ Setiap Negara mempunyai landasan filsafat yang berbeda, artinya landasan filosofis dan tujuan pendidikan juga berbeda. Landasan filosofis dimaksudkan, pentingnya filsafat dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan.¹⁹ Pendidikan berintikan interaksi antarmanusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, seseorang harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam.

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang “baik”. Pada hakekatnya, “baik” ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh negara, guru, orang tua, masyarakat, bahkan dunia. Dengan adanya perbedaan filsafat ini, maka timbullah perbedaan tujuan pendidikan, materi ajaran, strategi pembelajaran dan penilaian.²⁰

c. Landasan yuridis

Adapun landasan kurikulum dari tahun 1994 sampai kurikulum 2013 yaitu: pertama, UUD 1945 dan perubahannya Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31. Kedua, amanat UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketiga, Peraturan Menteri

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep ...*, hlm. 4.

¹⁹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 33.

²⁰ Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.

Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993. Keempat, TAP MPR No. IV/MPR/1999 GBHN. Kelima, Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah. Keenam, Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom. Ketujuh, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Kedelapan, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Kesembilan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tentang Standar Isi dan No.23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Kesepuluh, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tentang pelaksanaan Standar Isi jenjang SD/MI.²¹ Kesebelas, Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Keduabelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Ketigabelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi. Keempatbelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses. Kelimabelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Keenambelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 tahun 2013 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI.

²¹ Rahmat Raharjo, *Inovasi ...*, hlm. 31-32.

d. Landasan psikologis

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum meliputi faktor-faktor psikologis yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum.²² Landasan psikologis diperlukan terutama dalam seleksi dan organisasi bahan pelajaran, menentukan kegiatan belajar yang paling serasi, dan merencanakan kondisi belajar yang optimal agar tujuan belajar tercapai.²³

Dalam hubungannya dengan materi pembelajaran, pemilihan dan penentuan materi pelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga akan fungsional dalam upaya membantu perkembangan dirinya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan taraf perkembangan mereka. Oleh karena itu, landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum adalah psikologi belajar dan psikologi perkembangan.²⁴

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk pengetahuan, ketrampilan, sikap maupun nilai.²⁵

Psikologi belajar pada prinsipnya adalah suatu cabang psikologi yang mengkaji tentang bagaimana individu itu belajar. Dengan

²² Suharsimi Arikunto, dkk., *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000), hal. 48.

²³ Sukiman, *Pengembangan....*, hlm. 37

²⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁵ Zainal Arifin, *Konsep ...* hlm. 56.

diketuinya kegiatan belajar mengajar, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan efektif.²⁶

Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum mengenai pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni melalui strategi belajar mengajar. Psikologi belajar berkenaan proses perubahan tingkah laku manusia itu terjadi. Hal ini diperlukan dalam pendidikan terutama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebab proses belajar mengajar atau pembelajaran pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru para peserta didik.

Masing-masing peserta didik mempunyai tempo perkembangan tersendiri. Oleh karena itu pendidik mempunyai beberapa tugas, yaitu (1) mempelajari perkembangan peserta didik supaya dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kemampuannya, (2) mempersiapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuannya, (3) mempercepat kemampuan yang lambat.²⁷

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan mereka. Adanya jenjang atau tingkat pendidikan dalam sistem persekolahan merupakan satu bukti bahwa psikologi perkembangan menjadi landasan dalam pendidikan, khususnya kurikulum. Para ahli psikologi perkembangan mencoba membagi

²⁶ Sukiman, *Pengembangan ...*, hlm.38.

²⁷ Zainal Arifin, *Konsep ...*, hlm. 65.

tahap-tahap perkembangan anak dari sudut yang beragam. Namun pada prinsipnya semua itu akan sangat membantu dalam proses pendidikan termasuk dalam pengembangan kurikulumnya.

e. Landasan sosiologis dan sosial budaya

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang harus terinternalisasi dalam diri anak. Tiap masyarakat memiliki beragam corak yang dianut yang mempengaruhi latar belakang kebudayaan anak. Hal tersebut seharusnya menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum. Selain itu, perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi faktor lain dalam perkembangan.²⁸

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Oleh karena itu, anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya.²⁹

Selain itu, pendidikan harus mengantisipasi tuntutan perkembangan sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk dapat hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan/ tuntutan tersebut, bukan melalui pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Isi pendidikan (kurikulum) adalah kebudayaan

²⁸ Nasution, *Asas...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 13.

²⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm.12.

manusia yang senantiasa berkembang, baik kebudayaan universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, agama atau sistem religi, sistem mata pencaharian/teknologi, organisasi sosial, kesenian maupun kebudayaan khusus yang sesuai dengan masyarakat setempat.

f. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

Teknologi pada hakekatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan (*technology is application of science*). Teknologi memegang peranan penting dalam kehidupan budaya manusia. Teknologi sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Implikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁰

³⁰ Zainal Arifin, *Konsep ...*, hlm. 78.

g. Landasan organisatoris

Landasan organisatoris adalah kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.³¹ Landasan organisatoris merupakan asas yang paling mendasar, karena kurikulum akan berjalan dengan baik apabila diorganisasikan dengan baik pula, hal ini untuk memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga guru dapat lebih mudah dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran yang beragam kepada peserta didik.³²

h. Landasan empirik

Pendidikan yang berjalan saat ini didorong oleh kepentingan untuk menjawab berbagai masalah, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat yang memunculkan tuntutan baru dalam berbagai aspek kehidupan seperti diterapkannya sistem demokrasi, desentralisasi, keadilan yang masuk dalam sistem pendidikan.³³

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki berbagai macam suku, ras, dan agama yang sangat beragam. Hal ini berpotensi untuk melahirkan konflik horizontal yang akan mengancam keutuhan bangsa. Sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis desentralik sebenarnya dapat menjawab berbagai keragaman tersebut, dan pada

³¹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm.111.

³² Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 18.

³³ Rahmat Raharjo, *Inovasi ...*, hlm. 34.

hakekatnya kurikulum dapat meminimalisir adanya konflik yang diakibatkan oleh berbagai perbedaan yang ada.

3. Komponen kurikulum

a. Tujuan

Tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁴ Tujuan merupakan dasar-dasar pemberian nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, tujuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam seharusnya berkembang mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, budaya, dan sosial masyarakat.

³⁴ Hamid, Hamdani, *Pengembangan ...*, hlm. 239.

Dalam kerangka dasar kurikulum, tujuan berfungsi untuk mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen lain. Tujuan pendidikan suatu negara tidak bisa dipisahkan dari tujuan negara atau falsafah negara karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan negara. Dalam pendidikan nasional, tujuan umum dijabarkan dari falsafah bangsa, yaitu Pancasila.

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan tertinggi di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁵

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, yaitu tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Sedangkan, tujuan institusional merupakan sasaran pendidikan bangsa Indonesia. Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan tujuan umum pendidikan, diantaranya:

³⁵ Sukiman, *Pengembangan ...*, hlm. 10-11.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.³⁶

b. Materi ajar

Materi ajar merupakan seperangkat pokok bahasan yang digunakan mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan. Materi ajar dan tujuan pendidikan harus selaras. Apabila tujuan pendidikan mengalami perkembangan, maka materi ajar juga berkembang. Dalam kurikulum 1994-2013, tujuan mengalami perkembangan. Di dalam tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994 sampai 2006 terdapat tahapan-tahapannya untuk mencapai tujuan, namun dalam tujuan kurikulum di tahun 2013 hanya mencantumkan tujuan akhir pendidikan saja. Hal ini dikarenakan tahapan-tahapan pencapaian kurikulum 2013 dijabarkan pada Kompetensi Inti. Walaupun mengalami perkembangan tujuan di tiap tahunnya, tujuan Pendidikan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

Agama Islam memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Materi ajarnya pun mengalami perkembangan dalam bentuk penambahan maupun pengurangan pokok bahasan. Hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Walaupun materi ajar mengalami penambahan dan pengurangan pokok bahasan, terdapat pokok bahasan yang selalu sama dari kurikulum 1994 sampai 2013. Materi ajar tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Topik-topik atau sub topik kemudian membentuk suatu sekuens materi ajar. Adapun cara untuk menyusun sekuens materi ajar yaitu:

1) Sekuens kronologi

Peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan historis suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologi.

2) Sekuens kausal

Peserta didik dihadapkan pada peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari sesuatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sebab, maka peserta didik akan mengetahui akibatnya.

3) Sekuens struktural

Bagian-bagian materi ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens materi ajar suatu bidang studi disesuaikan dengan strukturnya.

4) Sekuens logis dan psikologis

Menurut sekuens psikologis, materi ajar disusun dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana.

5) Sekuens spiral

Materi ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam topik atau pokok tertentu. Sesuatu yang populer dan sederhana kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.

6) Rangkaian kebelakang

Pada sekuens ini mengajar dimulai dengan masalah yang bersifat ilmiah yang meliputi lima langkah, yaitu pembatasan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, interpretasi hasil tes.

7) Sekuens berdasarkan hierarki belajar

Hierarki menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir. Prosedur pelaksanaan hierarki adalah tujuan-tujuan khusus

utama pembelajaran dianalisis kemudian dicari suatu hierarki urutan materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁷

c. Strategi

Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, diantaranya, pengaturan tingkat dan jenjang pendidikan, proses pembelajaran, bimbingan dan konseling, administrasi supervisi, sarana kurikuler, serta evaluasi.

Dalam implementasi di lapangan, penyusunan sekuens materi ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu materi ajar, guru juga harus memikirkan strategi mengajar yang sesuai dengan materi ajar. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar, diantaranya *reception/exposition learning-discovery learning, rote learning-meaningful learning, group learning-individual learning*.³⁸

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen utama setelah tujuan, materi ajar, dan strategi. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Selain itu, pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens materi ajar, serta strategi.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan ...*, hlm. 105-106.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 107-108.

Evaluasi disini dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didik. Sedangkan produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.³⁹

4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

a. Relevansi

Relevansi atau relevan mempunyai arti kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Adapun macam-macam relevansi sebagai berikut;

1) Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik

Relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, materi ajar hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik. Misalnya peserta didik yang bersekolah di

³⁹ *Ibid.*, hlm. 49.

perkotaan, ditawarkan hal yang aktual seperti polusi pabrik, arus perdagangan yang ramai, kemacetan lalu lintas, dan lain-lain. Sebaliknya, peserta didik yang bersekolah di pedesaan diperkenalkan dengan pertanian, perikanan, perkebunan, kerajinan dan lain-lain.

2) Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang

Materi yang diajarkan kepada peserta didik seharusnya memberi manfaat untuk persiapan masa depan peserta didik. Sehingga kurikulum dapat bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi secara tajam dan perhitungan.

3) Relevansi pendidikan dengan dunia kerja

Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja sesuai bidangnya sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat memasuki lapangan kerja yang sesuai. Oleh karena itu, kurikulum yang akan disajikan kepada peserta didik hendaknya berorientasi kepada dunia kerja dan program-program yang berkaitan dengan tuntutan dunia pekerjaan yang ada agar pengetahuan teoritik dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja.

4) Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan

Kemajuan pendidikan juga membuat maju ilmu pengetahuan dan teknologi. Program kurikulum pendidikan hendaknya mampu memberi peluang pada anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu mengembangkannya dan tidak

cepat berpuas diri serta selalu siap menjadi pelopor dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁰

b. Efektivitas

Adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Efektitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu;

1) Efektivitas mengajar pendidik

Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam usaha pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektivitas mengajar perlu juga diperhatikan, misalnya, melalui diskusi-diskusi, workshop, pelatihan-pelatihan, studi lanjut, dan sebagainya.

2) Efektivitas belajar anak didik

Efektivitas belajar anak didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Efektivitas belajar anak didik juga dapat diartikan sejauh mana peserta didik yang belajar mengalami perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pengajaran itu. Dalam rangka pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektivitas

⁴⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 202.

belajar peserta didik dilakukan dengan memilih dan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang dipandang paling tepat di dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan saling terkait antara pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan atau efektivitas proses belajar mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan peserta didik serta perangkat lainnya yang bersifat operasional sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.⁴¹

c. Efisiensi

Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran sangat optimal dan hasilnya bisa optimal dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.⁴²

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian, termasuk efisiensi segi waktu, tenaga, peralatan, dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan kegiatan belajar mengajar peserta didik, agar tidak banyak membuang waktu di lembaga pendidikan. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal peserta didik yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan dan cara menentukan jumlah pendidik yang dibutuhkan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 203.

⁴² *Ibid.*, hlm. 204.

Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi, diharapkan dapat dicapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan.⁴³

d. Kesenambungan

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya keterikatan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang pendidikan. Prinsip kesinambungan dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Kesenambungan diantara berbagai tingkat sekolah

- a) Materi ajar pada tingkat pendidikan lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya.
- b) Materi ajar pada pendidikan sebelumnya tidak harus diajarkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

2) Kesenambungan di antara berbagai bidang studi

Kesenambungan di antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lain. Misalnya; untuk mempelajari waktu-waktu shalat, seorang peserta didik Sekolah Dasar harus dapat menunjukkan waktu pada mata pelajaran matematika.

⁴³ Sukiman, *Pengembangan ...*, hlm. 49.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas berarti tidak kaku, ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Dalam kurikulum, fleksibilitas dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan

Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dimaksudkan dengan bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi maupun program-program pendidikan ketrampilan yang dapat dipilih peserta didik atas dasar kemampuan dan minatnya.

2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran

Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran yakni dalam bentuk memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berlandaskan pada tujuan dan materi ajar dalam kurikulum yang bersifat umum.⁴⁴

f. Berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan dimaksudkan agar perumusan unsur-unsur kurikulum lainnya serta semua kegiatan pembelajaran didasarkan dan mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan merupakan suatu yang sangat esensial sebab sangat besar maknanya,

⁴⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan ...*, hlm. 204.

baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka penilaian.⁴⁵

Dalam perencanaan, tujuan memberikan petunjuk untuk memilih dan menetapkan materi atau isi pelajaran, mengalokasikan waktu, memilih strategi pembelajaran, memilih media, dan menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik dapat terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajaran, dan evaluasi.⁴⁶

g. Prinsip dan model pengembangan kurikulum

Berdasarkan prinsip ini, maka harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus-menerus yaitu dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah adanya pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa kurikulum senantiasa mengalami revisi yang mengacu pada apa yang sudah ada dan tetap fokus ke depan sehingga keberadaannya menjadi berarti bagi peserta didik serta bersifat dinamis.

h. Prinsip belajar (pendidikan) seumur hidup.

Konsep belajar seumur hidup (*long life learning*) adalah konsep pendidikan yang mengarah kepada ide pendidikan yang memberikan

⁴⁵ Sukiman, *Pengembangan ...*, hlm. 46.

⁴⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan ...*, hlm. 205.

kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mempunyai kesadaran dan kemauan untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadian melalui kegiatan belajar. Belajar tidak harus terikat dengan pendidikan formal, melainkan secara belajar mandiri sepanjang hidup.

Prinsip belajar seumur hidup mempunyai makna bahwa masa sekolah bagi anak bukanlah satu-satunya masa untuk belajar. Masa sekolah hanyalah merupakan sebagian waktu saja dari proses belajar seumur hidup. Pada masa sekolah adalah sebagai masa strategis untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi anak untuk menghadapi masa depannya. Namun, lebih dari itu, yang penting adalah bagaimana membudayakan pada diri anak untuk selalu belajar (*learning how to learn*). Peserta didik sesudah menyelesaikan sekolah mampu mengembangkan dirinya dengan belajar sendiri untuk kepentingan hidupnya.⁴⁷ Belajar dalam kaitan ini, bagaimana seseorang itu belajar dihubungkan dengan kemampuan untuk mengerti, merencanakan, menganalisis, mengatur pengetahuan yang telah dimiliki, menanggapi hubungan antara yang abstrak dengan kongkrit, menghubungkan pengetahuan dengan tindakan, dan mengkoordinasikan latihan dengan informasi.

i. Prinsip Sinkronisasi (keterpaduan)

Prinsip sinkronisasi dimaksudkan adanya sifat yang searah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.32.

Kegiatan-kegiatan kurikuler yang diinginkan, bukan saling menghambat kegiatan kurikuler yang lain sehingga dapat mengganggu keterpaduan. Kurikulum sebagai suatu sistem, komponen-komponen kurikulum harus bersifat padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan keterpaduan semua komponen yang ada dalam sistem itu, semua kegiatan yang diarahkan oleh satu komponen dengan yang lain tidak bertentangan. Kurikulum yang bersifat sinkron, pada gilirannya, akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

5. Pengembangan dan perumusan tujuan kurikulum

Komponen tujuan merupakan salah satu komponen yang penting dalam pengembangan kurikulum. Asas pertama dalam pengembangan kurikulum adalah asas filosofis yang membahas mengenai arah maupun tujuan pendidikan. Terdapat beberapa hal perlunya dilakukan pengembangan tujuan kurikulum, diantaranya:

- a. Tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian perumusan tujuan merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sebuah kurikulum.
- b. Tujuan yang jelas, dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat memberikan arahan kepada guru dalam menentukan bahan atau materi yang harus dipelajari, menentukan alat,

media, sumber pembelajaran, serta merancang alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

- c. Tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Melalui penetapan tujuan, para pengembang kurikulum termasuk guru dapat mengontrol sampai mana peserta didik telah memperoleh kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Tujuan kurikulum pendidikan merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum, yakni;

- a. Tujuan pendidikan nasional yang menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan
- b. Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan
- c. Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja
- d. Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini
- e. Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁸

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 122.

Penggunaan berbagai sumber dalam pengembangan tujuan dapat menentukan rumusan tujuan. Agar tujuan berfungsi dengan baik maka dalam pengembangannya perlu diperhatikan dan digunakan tolak ukur atau kriteria tertentu, diantaranya:

- a. Pernyataan tujuan harus menggambarkan jenis tingkah laku yang diharapkan serta isi atau konteks penerapannya.
- b. Rumusan tujuan yang kompleks dijabarkan sehingga tidak mengaburkan perilaku yang diharapkan.
- c. Rumusan tujuan harus jelas menggambarkan bentuk perilaku dari berbagai pengalaman belajar yang beraneka ragam.
- d. Rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks yang berbeda-beda.
- e. Tujuan harus bersifat realistis sehingga dapat diwujudkan dalam kurikulum maupun dalam bentuk pengalaman belajar di kelas.
- f. Ruang lingkup tujuan harus luas sehingga dapat menembus berbagai bentuk hasil belajar peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁴⁹

Adapun langkah-langkah umum dalam merumuskan tujuan kurikulum sekolah adalah:

- a. Menganalisis kebutuhan
- b. Menganalisis sumber tujuan
- c. Mengembangkan tujuan sekolah

⁴⁹ Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1985), hlm. 82.

- d. Mengembangkan jenis pengalaman belajar dan organisasinya
- e. Menjabarkan tujuan sekolah sesuai dengan lingkup dan urutan pengalaman belajar yang ditentukan
- f. Mengembangkan tujuan bidang studi
- g. Mengembangkan bahan pelajaran
- h. Menjabarkan tujuan bidang studi
- i. Mengembangkan tujuan pengajaran umum
- j. Menjabarkan tujuan pengajaran umum ke dalam tujuan penjabaran khusus.⁵⁰

Untuk kepentingan praktis tujuan yang masih umum belum menggambarkan tentang bentuk-bentuk perilaku yang dapat diamati dapat dievaluasi. Oleh karena itu, rumusan tujuan umum perlu dijabarkan ke dalam tujuan khusus, supaya lebih mudah pencapaiannya melalui pengajaran. Rumusan khusus menggunakan kata-kata kerja yang dapat menggambarkan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai peserta didik. Teknik menganalisis tujuan umum untuk merumuskan tujuan khusus adalah;

- a. Rumusan tujuan umum
- b. Mencantumkan sejumlah kata kerja yang dapat menunjang pencapaian khusus sebagai indikator
- c. Memilih sejumlah indikator kata kerja yang paling penting sebagai jalan mencapai tujuan umum

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 83.

d. Merumuskan indikator terpilih ke dalam rumusan tujuan khusus.

Tujuan pengajaran khusus memiliki ciri-ciri dapat diamati dan dapat diukur. Ini dimaksudkan agar dapat diketahui apakah suatu program pengajaran dapat mencapai tujuan atau tidak. Adapun cara merumuskan tujuan khusus menurut Meager diantaranya;

- a. Secara spesifik menyatakan bentuk perilaku yang ingin dicapai
- b. Membatasi dalam keadaan mana perubahan perilaku diharapkan dapat terjadi
- c. Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku untuk menggambarkan perilaku minimal yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

Rumusan tujuan dengan ciri-ciri tersebut dapat dijadikan pedoman guru dalam mengembangkan komponen kurikulum lain. Dengan demikian setiap upaya pengembangan kurikulum terutama pada tingkatan pengajaran sepatutnya diperhatikan tentang tujuan sebagai langkah pertama dalam mendesain kurikulum.⁵¹

6. Pengembangan materi ajar

Materi ajar (*curriculum materials*) adalah isi atau mutan kurikulum yang harus dipahami peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.⁵² Pengembangan isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran memerlukan pertimbangan yang teliti. Penentuan isi kurikulum tergantung kepada tingkatan pengembangan kurikulum yang dilakukan. Kurikulum

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 86.

⁵² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 114.

pada tingkat sekolah tentu berbeda dengan tingkat bidang studi atau tingkat pengajaran. Pada tingkat sekolah, isi kurikulum berisi mata pelajaran atau bidang studi yang dapat diajarkan. Pada tingkat bidang studi, isi kurikulum yang bersifat *subject centered* terutama berisi mata pelajaran atau bidang studi yang dapat diajarkan. Adapun kurikulum yang berbentuk kegiatan, pengalaman ataupun inti berisi masalah-masalah yang menjadi pokok unit (proyek kegiatan), atau masalah kehidupan yang konsensil. Pada tingkat bidang studi, isi kurikulum berupa topik-topik yang dapat disampaikan yang tercakup pada bidang-bidang studi yang bersangkutan. Sedangkan pada tingkat pengajaran, isi kurikulum berupa bahan pelajaran atau pokok bahasan dari masing-masing topik.

Dalam menentukan isi kurikulum, terdapat tiga aspek yang saling mempengaruhi keseimbangan makna pendidikan, diantaranya:

a. Masyarakat sebagai sumber kurikulum

Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat. Segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan isi kurikulum. Kurikulum yang tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat akan kurang bermakna.

Kebutuhan masyarakat yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum meliputi masyarakat dalam lingkungan sekitar maupun masyarakat dalam tatanan nasional dan masyarakat global. Suatu masyarakat memiliki kebutuhan dan karakteristik yang

berbeda baik dilihat dari sudut geografis, budaya dan adat istiadat maupun potensi daerah. Dilihat dari keadaan geografis, setiap daerah memiliki perbedaan, misalnya daerah pegunungan, pesisir, dan daerah perkotaan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dikenalkan dengan lingkungan lokalnya agar kelak mereka memiliki tanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan daerah di mana mereka tinggal.

Dilihat dari masyarakat global, masyarakat dunia termasuk Indonesia sedang dihadapkan dengan isu globalisasi. Globalisasi merupakan gelombang yang sangat hebat menerpa seluruh kawasan dunia. Siap atau tidak, peserta didik tidak mungkin menghindari arus globalisasi. Oleh karena itu, arus globalisasi bukan untuk dihindari tetapi merupakan sesuatu yang harus dihadapi. Materi ajar sebagai alat pendidikan harus bersumber dari kepentingan masyarakat global. Salah satu isu global yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan materi ajar adalah perjanjian bebas, yakni suatu kondisi terbukanya masyarakat pada tatanan masyarakat global.⁵³

b. Peserta didik sebagai sumber materi ajar

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan isi kurikulum yang dikaitkan dengan peserta didik, yakni;

- 1) Sesuai dengan perkembangan anak

⁵³ *Ibid.*, hlm. 115.

- 2) Isi kurikulum mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat digunakan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa zaman sekarang masa yang akan datang.
 - 3) Peserta didik hendaknya didorong untuk belajar berkat kegiatannya sendiri dan tidak sekedar sebagai objek dalam pembelajaran.
 - 4) Sesuai dengan minat dan keinginan peserta didik.⁵⁴
- c. Ilmu pengetahuan sebagai sumber kurikulum

Ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis dan logis. Materi ajar dapat bersumber dari ilmu pengetahuan tersebut. Penentuan disiplin ilmu setiap lembaga pendidikan seperti SD, SMP, SMA, dan SMK dalam struktur kurikulum menjadi bidang studi atau mata pelajaran tidak harus sama. Pada Sekolah Dasar, isi dalam setiap mata pelajaran lebih banyak berupa konsep-konsep dasar untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi.

Adapun kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan isi kurikulum, diantaranya:⁵⁵

- 1) Harus valid (shahih) dan signifikan (terpercaya)
- 2) Berpegang pada kenyataan sosial
- 3) Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang
- 4) Isi kurikulum menjangkau tujuan yang luas meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap

⁵⁴ *Ibid.*, 116.

⁵⁵ Mohammad Ali, *Pengembangan....*, hlm. 90.

- 5) Harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman peserta didik
- 6) Harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat peserta didik.

Kriteria lain mengenai isi kurikulum adanya keseimbangan antara kedalaman dan keluasan. Isi kurikulum harus mempunyai ruang lingkup yang luasannya seimbang dengan kedalamannya. Keluasan ruang lingkup berkaitan dengan banyaknya pengalaman belajar yang dapat dicapai serta banyaknya bahan pelajaran yang dipelajari. Kedalaman isi berkaitan dengan kemampuan/penguasaan bahan pelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan kurikulum, penyajian bahan melalui penuturan informasi (ceramah) dapat mencakup bahan yang luas namun tidak dalam. Bila penyampaian itu dilakukan dengan metode *inquiry* atau penemuan (*discovery*) maka dapat dicapai tingkat kedalaman bahan. Oleh karena itu, pertimbangan dalam menentukan isi yang dapat memenuhi kriteria adalah ditinjau dari pemilihan bahan itu sendiri serta kemungkinan metode mempelajari bahan sehingga dapat dicapai keseimbangan antara keluasan dan kedalamannya.⁵⁶

a. Proses pemilihan topik

Topik pelajaran berkaitan dengan pengalaman belajar yang diharapkan dapat di peroleh peserta didik dari sekolah. Pengalaman belajar itu meliputi berbagai segi baik segi ilmu pengetahuan maupun

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 92.

segi kehidupan lain. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam memilih topik diantaranya:

- 1) Mengidentifikasi topik-topik yang diperkirakan dapat dijadikan bahan untuk dipelajari peserta didik agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Misalnya; aspek al-Qur'an, keimanan, tarikh, akhlak, ibadah.
- 2) Memilih topik-topik yang paling relevan, fungsional, efektif dan komprehensif bagi pencapaian tujuan yang telah diidentifikasi. Misalnya; pokok bahasan surat-surat pendek, rukun Iman, sejarah Nabi, perilaku terpuji, shalat.
- 3) Memilih satu atau beberapa alternatif topik untuk dijadikan bahan pelajaran dengan persyaratan;
 - a) Relevan
 - b) Fungsional-efektif
 - c) Komprehensif
 - d) Luas dan dalamnya diukur dari waktu yang diperlukan untuk mempelajari topik secara efektif dan efisien bagi pencapaian tujuan.⁵⁷

Topik-topik yang telah terpilih dijadikan bahan belajar yang selanjutnya dikembangkan dan disusun dalam bentuk garis-garis besar program pengajaran atau *basic course outline*. Dalam hubungan ini

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dalam istilah pengembangan dan penyusunan garis-garis besar program pengajaran (GBPP).

GBPP atau *Basic Course Outline* menunjukkan kepada pengertian garis besar program belajar mengajar suatu bidang studi yang diorganisasi menurut hirarki fungsional dalam urutan waktu menuju tercapainya semua tujuan kurikulum bidang studi tertentu untuk tingkat pendidikan tertentu. Pertama-tama topik harus dijabarkan ke sub-sub topik. Bila semua topik telah dikembangkan menjadi sub-sub topik. Langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan sub topik tersebut dalam unit bahan pelajaran dalam semester ataupun catur wulan.

Kegiatan penyusunan kurikulum dilakukan oleh satu team. Setiap anggota team bertanggung jawab untuk mengembangkan GBPP suatu bidang studi. Setelah itu dilakukan analisis untuk melihat hubungan interdisipliner dengan mata pelajaran lain sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam topik maupun komponen lain.⁵⁸

b. Penentuan dan cakupan urutan materi ajar

Pembahasan mengenai cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting untuk diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 104.

terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran.

Dalam menentukan cakupan ataupun ruang lingkup pembelajaran perlu memperhatikan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Hal ini nantinya akan berdampak pada strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda pada masing-masing jenjang kelas.⁵⁹

Prinsip-prinsip dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materi juga perlu diperhatikan. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi yang harus dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dikuasai atau dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, prinsip kecukupan juga perlu diperhatikan untuk membantu ketercapaian penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Urutan penyajian materi ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika diantara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat, maka akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajarinya. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta cakupannya dapat diurutkan melalui pendekatan pokok, yaitu;

⁵⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Materi ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rajawali Pers, 2012), hlm. 133.

1) Pendekatan prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas.

2) Pendekatan hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari terlebih dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.⁶⁰

Adapun cakupan materi ajar secara urut yaitu; (1) Judul, Materi Pokok, SK, KD, Indikator, Tempat; (2) petunjuk belajar; (3) Tujuan yang akan dicapai; (4) Informasi pendukung; (5) Latihan-latihan; (6) Petunjuk Kerja; (7) Penilaian.

c. Prinsip-prinsip materi ajar

Menurut Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, ciri-ciri materi ajar terdiri dari beberapa hal, diantaranya:

1) Prinsip relevansi (keterkaitan)

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitannya maupun adanya hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dasar. Misalnya jika kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 135.

2) Prinsip konsistensi (keajegan)

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka materi ajar yang harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah terampil melaksanakan wudhu, maka materi yang diajarkan meliputi tata cara wudhu anggota wudhu, sah dan batalnya wudhu, serta praktik wudhu.

3) Prinsip kecukupan

Materi yang disampaikan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Apabila terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun apabila materi akan terlalu banyak, maka akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.⁶¹

d. Peta materi ajar

Adapun Langkah-langkah dalam pemetaan materi ajar diantaranya:

1) Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Setiap aspek

⁶¹ Ali Mudholir, *Aplikasi...*, hlm. 130.

standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

2) Menentukan materi pokok

Setiap aspek standar kompetensi memerlukan materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci data dibagi menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

- a) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda dan lain sebagainya,
- b) Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat dan inti ini.
- c) Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema.
- d) Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

Tabel I: Materi Pembelajaran aspek kognitif

No	Jenis Materi	Pengertian dan contoh
1	Fakta	Menyebutkan kapan, berapa, naman, dan dimana. Contohnya: rukun wudhu, syarat-syarat sahnya shalat, jumlah rakat shalat, dan sebagainya

2	Konsep	Definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus. Contohnya : shalat adalah ibadah yang terdiri dari gerakan dan bacaan.
3	Prinsip	Penerapan dalil, hukum, atau rumus. Contohnya; hukum puasa Ramadhan bagi setiap muslim adalah wajib.
4	Prosedur	Bagan arus atau bagan alur (<i>flowchart</i>), algoritma, langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut. Contohnya; langkah-langkah tayamum yang dimulai dengan berniat, mengusap muka dengan debu kemudian mengusap kedua lengan.

Materi pembelajaran aspek afektif meliputi pemberian respons, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek psikomotorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin dan rutin.⁶²

e. Alur analisis penyusunan materi ajar

1) Identifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Langkah awal dalam mengembangkan materi ajar adalah mengenal standar kompetensi dan kompetensi dasar. Melalui identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, guru dapat mengetahui kaitan antara kompetensi mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik dengan kompetensi lulusan. Disamping mengenali kaitan antar kompetensi dan sub-kompetensi, identifikasi juga berfungsi untuk mengenali berbagai ranah belajar dari tiap-tiap rumusan kompetensi sehingga guru dapat menemukan pengetahuan,

⁶² Ali Mudlofir, *Aplikasi ...*, hlm. 141.

keampilan, dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam rumusan kompetensi lulusan dan kompetensi dasar.

2) Analisis pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar

Analisis pembelajaran dimaksudkan untuk mengenali kemampuan dasar yang dikuasai peserta didik untuk mencapai kompetensi atau tujuan mata pelajaran. Wujud dari analisis ini adalah seperangkat sub-sub kompetensi yang harus dikuasai secara bertahap oleh peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar. Dengan demikian akan diketahui gambaran struktur beberapa kompetensi khusus mulai dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Susunan gambaran urutan pembelajaran dapat dalam bentuk struktur hierarkis apabila menunjukkan urutan dari tingkat dasar sampai pada urutan yang lebih tinggi.

Dengan melakukan analisis ini guru dapat mengetahui hubungan antarsub-kompetensi yang satu dengan lainnya, mengetahui gambaran luas dan sempitnya cakupan pesan terkait dengan penguasaan terhadap suatu kompetensi dasar. Hal ini sangat berguna untuk menentukan berapa lama waktu yang harus disediakan untuk mencapai suatu kompetensi dasar.⁶³

3) Merumuskan hasil belajar

Rumusan hasil pembelajaran merupakan rumusan suatu spesifikasi terhadap suatu kompetensi dasar. Dengan demikian, suatu

⁶³ *Ibid.*, hlm. 145.

kompetensi dasar dimungkinkan memiliki beberapa rumusan hasil belajar yang mencerminkan berbagai kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai gambaran tercapainya suatu kompetensi dasar.

Bentuk rumusan dari hasil pembelajaran dapat mengacu pada bentuk perumusan tujuan instruksional khusus. Dalam rumusan tersebut tergambar performansi khusus yang didalamnya tercermin berbagai indikator sebagai penanda tercapainya suatu hasil pembelajaran.⁶⁴

4) Menentukan dan menyusun strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran perlu bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai serta materi atau bahan pembelajaran. Dalam strategi pengajaran terdapat lima komponen yang perlu dipertimbangkan yaitu kegiatan prapembelajaran, penyajian informasi, peran serta peserta didik, pengetesan dan tindak lanjut. Karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi mempersyaratkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, memiliki standar performansi yang jelas, kesadaran dan pertanggungjawaban individu dan menggunakan acuan.⁶⁵

5) Analisis materi ajar

Berdasarkan kompetensi dan hasil belajar serta pembelajarannya, guru mengembangkan atau menentukan materi

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 146.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

yang sesuai untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah terumuskan. Pengembangan bahan perlu dilakukan apabila bahan sudah tersedia, guru cukup mengadakan seleksi terhadap materi tersebut. Guru dapat menyeleksi sumber belajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apabila tidak terdapat materi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka guru harus mengembangkan materi pembelajaran, pengembangan pembelajaran dapat berbentuk diktat, paket belajar maupun modul.

Pemilihan materi ajar dapat dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu menarik, kesesuaian isi, ketepatan urutan, kelengkapan informasi, adanya soal, latihan, maupun tes yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁶⁶

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 148.

⁶⁷ Hamid, Hamdani, *Pengembangan ...*, hlm. 239.

Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dilalui dan dialami peserta didik mulai dari tahap kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahap afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik melalui meyakini dan menghayatinya. Setelah tahapan afeksi, peserta didik diharapkan ajaran dan nilai Islam dapat tumbuh dalam diri peserta didik dan dipraktekkan untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (aspek psikomotor) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁶⁸

Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ilmu pendidikan Islam, terdapat kompetensi dasar, yaitu sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak;

⁶⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm. 206.

- b. Dapat membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, menyalin dan mengartikannya;
- c. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah;
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin;
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶⁹

Di samping kompetensi dasar, harus ada pula kompetensi standar pendidikan agama Islam yang terdiri atas sebagai berikut.

a. Kompetensi Rumpun

Peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT.), berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antarumat beragama.

b. Kompetensi Spesifik Pendidikan Agama Islam

Dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW., berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami Al-Qur'an; mampu

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 240.

beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern antarumat beragama.

c. Kompetensi Umum Pendidikan Agama Islam

- 1) Hafalan surat-surat pilihan, mampu membaca, menulis, mengartikan, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Beriman dengan mengenal, memahami dan menghayati rukun iman serta berperilaku sebagai orang yang beriman.
- 3) Terbiasa berperilaku dengan sifat yang terpuji, menghindari sifat-sifat yang tercela, dan bertata karma dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengetahui, memahami, menghayati, mampu, dan mau mengamalkan ajaran Islam tentang ibadah dan muamalah.
- 5) Memahami, menghayati, dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kompetensi Persatuan Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar

- 1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
- 2) Beriman kepada Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, qadha dan qadar.
- 3) Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengetahui rukun Islam dan mampu melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat fitrah, dan zikir serta doa setelah shalat.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 241.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut E. Mulyasa, kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut;

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya, kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁷¹

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam diantaranya;

- a. Menanamkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- c. Menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam;
- d. Memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
- f. Mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya;
- g. Menyalurkan peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

⁷¹ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134.

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan:

- a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII);
- b. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.

Fungsi Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat diantaranya:

- 1) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*users*), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI;
- 2) Adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan.

C. Materi ajar Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik dengan menguasai serta memahami materi ajar dari pendidikan PAI. Ruang lingkup pendidikan Pendidikan Agama Islam terbagi tiga materi pokok yaitu:

1. *Tarbiyah Aqliyah (IQ Learning)*

Tarbiyah aqiliyah atau sering dikenal dengan istilah *intelligence question learning* merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat oleh indera mereka, input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada orientasi akal yakni bagaimana anak membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis atau memecahkan masalah.

2. *Tarbiyah Jismiyah (Physical Learning)*

Tarbiyah jismiyah yaitu segala perbuatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan fisik tingkat daya tubuh anak sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya baik individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

3. *Tarbiyah Khuluqiyah (SQ Learning)*

Tarbiyatul khuluqiyah diartikan sebagai keyakinan setiap individu memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun. Keyakinan tersebut seperti berusaha selalu senantiasa jujur, ikhlas, mengalah, senang bekerja, bersih, berani dalam membela yang benar, percaya pada diri sendiri. Oleh sebab itu maka pendidikan akhlak tidak dapat dijalankan dengan hanya menghafalkan saja tentang hal-hal baik dan hal-hal buruk, namun yang terpenting adalah bagaimana cara menjalankannya sesuai dengan nilai-nilainya.

4. *Tarbiyah adabiyah*

Yaitu segala praktek maupun teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang harus diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Bahkan tugas utama Rasulullah Saw diutus di dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak sebagaimana sabdanya: “Aku diutus (oleh Tuhan) untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia”.(HR.Ahmad)⁷²

Materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam memiliki kaitan erat dengan rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi ajar pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Al-Qur'an-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada dalam setiap unsur tersebut. Akidah (keimanan) merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah, misalnya thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji. Dalam hubungannya

⁷² *Ibid.*, hlm. 138.

dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian manusia, bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh adalah perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.⁷³

Dalam penyusunan materi ajar Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa kualifikasi, diantaranya;

1. Materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia, serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
2. Adanya relevansi dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendekatkan dan ibadah kepada Allah SWT.
3. Disesuaikan dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
4. Perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai ketrampilan-ketrampilan yang riil

⁷³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2004), hlm. 80.

5. Penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya
6. Materi yang disusun mempunyai relevansinya dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional.
7. Adanya metode yang mampu menghantarkan tercapainya materi ajar dengan memperhatikan masing-masing individu.
8. Materi ajar yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik.
9. Memperhatikan aspek-aspek sosial, misalnya dakwah Islamiyah.
10. Materi ajar yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadi kesempurnaan jiwanya.
11. Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti pemberian waktu istirahat dan refreking untuk menikmati kesenian.
12. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integrasi psikologis yang Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada peserta didik, baik hubungannya dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu.

13. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya dan sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara.⁷⁴
14. Harus memilih metode yang realistis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan, dan keadaan tempat tinggal.
15. Adanya ilmu alat untuk mempelajari materi ajar.⁷⁵

⁷⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 80.

⁷⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 149.

BAB III

PERKEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA TAHUN 1994-2013

Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam bidang pendidikan, karena dalam kurikulum terdapat tujuan dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum juga mencerminkan falsafah hidup bangsa untuk menentukan arah sebuah bangsa. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung selalu mengalami perubahan, antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu juga dengan kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, karena pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.⁷⁶

Pada dasarnya, perkembangan kurikulum di Indonesia berpijak dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Secara formal, sejak zaman Belanda sudah terdapat sekolah, artinya kurikulum juga sudah ada. Pada zaman Belanda, pelaksanaan kurikulum pendidikan dan sekolah diwarnai oleh misi penjajahan Belanda, misalnya memanfaatkan pribumi untuk mengeruk kekayaan alam seoptimal mungkin. Sedangkan pada zaman Jepang, tujuan pendidikannya adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan, misalnya memanfaatkan pribumi untuk membantu misinya dalam peperangan.⁷⁷

⁷⁶ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 203.

⁷⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 13.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, pendidikan di Indonesia terus berkembang, termasuk dalam perkembangan kurikulum. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Perubahan tersebut merupakan imbas dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Perubahan kurikulum dapat bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen komponen. Perubahan kurikulum menyangkut berbagai faktor, baik orang-orang yang terlibat dalam pendidikan dan faktor penunjang dalam pelaksanaan pendidikan sebagai konsekuensi dan perubahan kurikulum juga akan mengakibatkan perubahan dalam operasionalisasi kurikulum tersebut baik orang yang terlibat dalam pendidikan maupun faktor-faktor penunjang dalam melaksanakan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda.

Dalam setiap perubahan, ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional. Perubahan kurikulum di dunia pendidikan Indonesia beserta tujuan yang ingin dicapai.⁷⁸

A. Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar (SD) 1994

1. Latar belakang lahirnya Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 disusun sebagai penyempurna kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Inti dari kurikulum 1994 adalah mengkombinasikan antara kurikulum 1975 dan kurikulum 1984, antara pendekatan tujuan dengan pendekatan proses.⁷⁹ Adapun latar belakang lahirnya kurikulum 1994 adalah;

- a. Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.
- b. Sebagai upaya untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan maka diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

⁷⁸ Sukiman, *Pengembangan ...*, hlm. 203.

⁷⁹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansur, *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. Vii.

2. Pokok-pokok Kurikulum 1994

Pengembangan atau penyempurnaan kurikulum Sekolah Dasar tahun 1994 dilakukan oleh tim Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam paket kurikulum Nasional 1994 dalam kurikulum ini. Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pelaksanaan kurikulum 1994, diantaranya;

- a. Pembagian tahapan pelajaran disekolah dengan sistem catur wulan.
- b. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada materi pelajaran yang padat (berorientasi pada disiplin ilmu).
- c. Bersifat populer, yaitu memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua peserta didik di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah khusus dapat mengembangkan sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- d. Isi kurikulum pendidikan dasar merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar dan isi pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan dan pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Membaca dan Menulis, Matematika, Pengantar Sains dan Teknologi, Ilmu Bumi, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Menggambar dan Bahasa Inggris.⁸⁰

⁸⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan ...*, hlm. 38.

- e. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.

Dalam pelaksanaan kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan yang disebabkan oleh pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), diantaranya;

- a. Beban belajar peserta didik terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi dalam setiap mata pelajaran.
- b. Materi ajar dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat kematangan berfikir peserta didik
- c. Pembelajaran yang kurang bermakna karena tidak ada keterkaitan antara kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya berbagai macam permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan kurikulum 1994 maka para penyusun kebijakan terdorong untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaannya adalah diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, diantaranya:

- a. Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kebutuhan masyarakat.

- b. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi peserta didik, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
- c. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangan berbagai aspek terkait, seperti tujuan, materi pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana.
- e. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikan dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana yang tersedia di sekolah.⁸¹

Implementasi pendidikan di sekolah mengacu pada seperangkat kurikulum. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi dalam bidang kurikulum. Kurikulum 1994 disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai akibat dilaksanakannya Undang-Undang No. 22 dan 25 tentang otonomi daerah.

Tujuan dalam kurikulum ini adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia,

⁸¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (PP No.28 Tahun 1990).

Kurikulum pendidikan Dasar pada tahun 1994 menempatkan pengantar sains dan teknologi pada tempat yang penting bagi peserta didik untuk dipelajari dengan tidak mengabaikan aspek-aspek yang lain. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki era industrialisasi pada abad ke-21 sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Penilaian pendidikan dasar diselenggarakan untuk memperoleh keterangan mengenai proses belajar mengajar dan upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar dalam rangka pembinaan dan pengembangannya, serta untuk menentukan akreditasi satuan pendidikan yang bersangkutan (pasal 18:1). Penilaian pendidikan dasar meliputi kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta satuan pendidikan sebagai satu keseluruhan (pasal 18:2). Penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum pendidikan dasar dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, kemampuan peserta didik, dan kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat (pasal 20).

Pada pasal 25:1 dinyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Pada pasal 25:1 dikemukakan pula bahwa bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Pengawasan terhadap satuan pendidikan dasar dilaksanakan oleh pemerintah atau masyarakat dalam rangka pembinaan, pengembangan, pelayanan, dan peningkatan mutu serta perlindungan bagi satuan pendidikan dilaksanakan oleh Menteri (pasal 28:1).

Dalam pasal 28:2 menjelaskan bahwa pengawasan mencakup segi teknis pendidikan dan administrasi satuan pendidikan dasar yang bersangkutan. Pada pasal 28:3 dinyatakan bahwa pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur oleh menteri dan khusus untuk satuan pendidikan di lingkungan Departemen Agama diatur oleh Menteri Agama setelah mendengar pertimbangan menteri.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan dasar pada tahun 1994 berorientasi ke depan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Selain itu, secara kelembagaan Departemen Agama mempunyai wewenang penuh dalam mengelola pendidikan dasar.⁸²

3. Struktur program kurikulum 1994

Berdasarkan Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar, maupun lokal berlaku pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Sesuai dengan Susunan Program Pengajaran pada Kurikulum Pendidikan Dasar (SD dan SLTP), muatan lokal memiliki jatah waktu tersendiri dari kelas 1 SD hingga kelas VI SD, seperti tabel berikut;

⁸² Abdullah Idi, *Pengembangan...*, hlm. 36-38.

Tabel II: Struktur Kurikulum 1994 Tingkat SD/MI

No	Komponen Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8
4	Matematika	10	10	10	8	8	8
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	3	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	3	5	5	5
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
9	Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-
10	Muatan Lokal	2	2	4	5	7	7
	Jumlah seluruhnya	30	30	38	40	42	42

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mata pelajaran muatan lokal wajib diberikan kepada peserta didik di setiap tingkat kelas serta memiliki waktu tersendiri. Adapun alokasi waktunya seperti berikut;

- Kelas I dan II masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 30 menit)
- Kelas III SD mempunyai 4 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 40 menit)
- Kelas IV SD mempunyai 5 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 40 menit).
- Kelas V dan VI SD masing-masing 7 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 40 menit).⁸³

⁸³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pengembangan Muatan Lokal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1998/1999), hlm. 26-27.

B. Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar (SD) 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

1. Latar belakang lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi

Selama ini kebijakan pengembang pendidikan dilakukan secara terpusat (sentralistik) dimana semua kebijakan mulai dari kurikulum sampai pedoman pelaksanaan teknis ditangani oleh pusat. Oleh karena itu, dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang kemudian diikuti oleh Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2002 tentang pembagian kewenangan antara pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonomi menuntut perubahan dalam pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik.

Latar belakang munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang mendorong perlunya perubahan kurikulum dalam konteks reformasi pendidikan. Oleh karena itu, kemunculan Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi muncul seiring dengan semangat reformasi pendidikan yang diawali dengan munculnya Undang-Undang tentang otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang diikuti dengan otonomi pendidikan. Hal ini didorong dengan adanya perubahan tuntutan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi.

Implementasi Kurikulum 2004 lahir pada era reformasi yang meliputi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Dalam KBM, proses belajar tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kurikulum 2004 merupakan kurikulum eksperimen yang diterapkan secara terbatas di sejumlah sekolah/madrasah untuk eksperimen Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Ketentuan tentang kurikulum termasuk kerangka dasar, struktur kurikulum dan pengembangan kurikulum berlandaskan pada PP No.19/2005 tentang standar Nasional Pendidikan serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pada Pasal 36, 37, dan 38).⁸⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi berpijak pada tiga landasan, diantaranya;

- a. Landasan Yuridis, perlunya penyempurnaan kurikulum 1994 beserta suplemennya termaktub dalam GBHN yang berbunyi “Dalam bidang pendidikan perlu dilakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keragaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis secara nasional.” Kebijakan-kebijakan yang berkaitan diantaranya: 1) UUD 1945 dan perubahannya, 2) Tap MPR RI No,

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 41-42.

IV/MPR/1999 tentang GBHN, 3) Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4) Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.

- b. Landasan empiris, tentang lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi yaitu; menurunnya akhlak dan moral anak didik, kurang meratanya kesempatan belajar, rendahnya internal sistem pendidikan di Indonesia, status kelembagaan pendidikan di Indonesia yang belum bersistem, manajemen pendidikan yang tidak sejalan, belum profesionalnya sumber daya manusia yang bergerak dalam bidang pendidikan.
- c. Landasan teoritis, terdapat empat landasan yang mendasari lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi, diantaranya:
 - 1) Bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua peserta didik dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut sebagai sebuah konsep yang berguna.
 - 2) Bagaimana setiap mata pelajaran dapat dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk suatu pemahaman yang utuh.
 - 3) Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
 - 4) Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir peserta didik yang beragam, sehingga peserta didik dapat mempelajari berbagai

konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya.⁸⁵

2. Pengertian kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc Ashan menyatakan bahwa kompetensi “... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan baik.

Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, diantaranya:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

⁸⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 83.

- e. Sikap (*attitude*), perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interest*), kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.⁸⁶

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK memfokuskan pada perolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

⁸⁶ Mulyasa. E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.38-39.

Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. KBK menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, konsep ini tentu saja tidak dapat digunakan sebagai resep untuk memecahkan semua masalah pendidikan, namun dapat memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap perbaikan pendidikan.

Terdapat tiga landasan teoritis yang mendasari kurikulum berbasis kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing, serta tidak bergantung pada orang lain. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari materi ajar yang berbeda pula.

Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.

KBK merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan kompetensi maupun tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.⁸⁷ Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan.⁸⁸

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk inovasi kurikulum. Kemunculan KBK seiring dengan munculnya semangat reformasi pendidikan, diawali dengan munculnya kebijakan pemerintah diantaranya lahirnya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom serta lahirnya Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang Arah Kebijakan Pendidikan di masa depan.⁸⁹

⁸⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum ...*, hlm.39.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm.10.

⁸⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 11.

Kurikulum Berbasis Kompetensi hanya berlaku sampai tahun 2006 di sekolah-sekolah pada dasarnya merupakan gagasan dari Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar (KBKD) yang memfokuskan pada wujud pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik. KBK merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Sehubungan dengan Kurikulum 2004 yang memfokuskan aspek kompetensi peserta didik, maka prinsip pembelajarannya adalah berpusat pada peserta didik dan menggunakan pendekatan menyeluruh dan kemitraan serta mengutamakan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Dalam pelaksanaan kurikulum yang memegang peranan penting adalah guru. Guru diibaratkan manusia dibalik senjata kosong yang tidak berpeluru. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru untuk mengisi senjata itu dan membidiknya dengan cermat dan tepat mengenai sasaran.

Keberhasilan kurikulum lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru. Tujuan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. KBK memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial, dan lain sebagainya

yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup.⁹⁰

3. Landasan Yuridis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan peserta didik sudah diamanatkan dalam kebijakan-kebijakan nasional sebagai berikut:

- a. Perubahan UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan
- b. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004
- c. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional
- d. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Daerah sebagai Daerah Otonom.
- f. Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999 yang antara lain perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum dan diversifikasi
- g. Gerakan peningkatan mutu pendidikan yang telah dicanangkan oleh presiden.⁹¹

4. Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Prinsip pengembangan dan pelaksanaan KBK dirumuskan Depdiknas dalam Kerangka Dasar Kurikulum 2004 diantaranya;

⁹⁰ Mulyasa. *E. Kurikulum ...*, hal. 10.

⁹¹ Departemen Agama, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004 Untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta:Dirjen Bagaia, 2004), hlm. 1.

a. Prinsip-prinsip pengembangan

1) Peningkatan keimanan, budi pekerti luhur, dan penghayatan nilai-nilai budaya

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa sejalan dengan filsafat bangsa, maka peningkatan keimanan dan pembentukan budi pekerti luhur merupakan prinsip pertama yang harus diperhatikan oleh para pengembang KBK. Oleh karena itu, prinsip ini harus digali, dipahami, dan diamalkan sehingga mewarnai proses pengembangan kurikulum.

2) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika

Pembentukan manusia yang utuh merupakan tujuan utama pendidikan. Manusia utuh adalah manusia yang seimbang antara kemampuan intelektual, sikap, moral, serta ketrampilan. Pengembangan KBK harus memperhatikan ketiga keseimbangan tersebut.

3) Penguatan Integritas Nasional

Pendidikan harus dapat menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa yang majemuk sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap peradaban dunia.

4) Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi

Pengembangan KBK diarahkan agar anak memiliki kemampuan berpikir dan belajar dengan cara mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh tantangan serta ketidakpastian melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

5) Pengembangan kecakapan hidup

Kecakapan hidup mencakup ketrampilan diri, ketrampilan berpikir rasional, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik, serta ketrampilan vokasional. Kurikulum mengembangkan kecakapan hidup melalui pembudayaan membaca, menulis dan berhitung, sikap, perilaku adaptif, kreatif, kooperatif, dan kompetitif.

6) Pilar pendidikan

Kurikulum mengorganisasi fondasi belajar ke dalam empat pilar, yaitu: belajar untuk memahami, belajar untuk berbuat kreatif, belajar hidup dalam kebersamaan, belajar untuk membangun dan mengekspresikan jati diri yang dilandasi ketiga pilar sebelumnya.

7) Komprehensif dan kesinambungan

Mencakup keseluruhan dimensi kemampuan dan substansi yang disajikan secara berkesinambungan dari Taman Kanak-kanak sampai pendidikan menengah.

8) Belajar sepanjang hayat

Pendidikan diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjut sepanjang hayat.

9) Diversifikasi kurikulum

Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.⁹²

b. Prinsip pelaksanaan

1) Kesamaan memperoleh kesempatan

Melalui KBK, penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sangat diutamakan.

2) Berpusat pada peserta didik

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Penilaian disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

3) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan

Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik dan

⁹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 22-24.

mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggungjawab bersama baik peserta didik, guru, sekolah, orangtua dan masyarakat.

4) Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan

Standar kompetensi yang disusun oleh pusat dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi berdasarkan pada satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.⁹³

5. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi; dan pengembangan sistem pembelajaran. Disamping KBK memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demonstrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individual personal untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, peserta didik dapat dinilai kompetensinya kapan saja apabila mereka telah siap, dan dalam pembelajaran peserta didik dapat maju sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

⁹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran ...*, hal. 25.

Depdiknas mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut;

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
 - b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
 - c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
 - d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
 - e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu konsep.
6. Prinsip-prinsip Pembelajaran KBK
- a. Berpusat kepada peserta didik

Prinsip ini mengandung makna, bahwa proses pembelajaran peserta didik menempati posisi sentral sebagai subjek belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana materi pelajaran telah disampaikan guru akan tetapi sejauh mana peserta didik telah beraktivitas mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri. Inilah makna pembelajaran yang menekankan kepada proses.

- b. Belajar dengan melakukan

Prinsip ini mengandung makna, bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas, belajar adalah berbuat (*learning by*

doing). Dengan beraktivitas, peserta didik bukan hanya di tuntut untuk menguasai sejumlah informasi dengan cara menghafal, akan tetapi bagaimana memperoleh informasi secara mandiri dan kreatif melalui aktivitas mencari dan menemukan. Melalui aktivitas semacam itulah pengetahuan akan lebih bermakna sebab didapatkan melalui proses pengalaman belajar, bukan hasil pemberitahuan orang lain.

c. Mengembangkan kemampuan sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak mulai lahir sampai akhirnya, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia selamanya pasti membutuhkan komunikasi dan bantuan orang lain. Oleh karena kenyataan semacam inilah, maka proses pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual akan tetapi kemampuan sosial.

Perkembangan intelektual tidak akan sempurna, apabila tidak diimbangi dengan kemampuan sosial. Proses pembelajaran seharusnya mengembangkan dua sisi ini secara seimbangkan.

d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitnah

Rasa keingintahuan adalah salah satu fitnah yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Perkembangan kebudayaan manusia yang menakjubkan seperti sekarang ini, didorong oleh fitrah keingintahuan manusia. Oleh karena itulah proses pembelajaran harus mampu melatih kepekaan dan keingintahuan setiap individu terhadap segala sesuatu yang terjadi. Proses pembelajaran yang di mulai dan didorong oleh rasa ingin tahu, akan lebih bermakna dan bertenaga

dibandingkan dengan proses pembelajaran yang berangkat dari keterpaksaan.

e. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Pembelajaran adalah proses berpikir untuk memecahkan masalah. Sekecil apapun kehidupan manusia tidak akan terlepas dari permasalahan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, penyatuan yang diperoleh mestinya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran dalam konteks KBK, mengharapkan peserta didik menjadi manusia kritis yang dapat memecahkan masalah yang dihadapainya, bukan sebagai peserta didik yang hanya menerima informasi begitu saja tanpa memahami manfaat informasi yang diperolehnya itu.

f. Mengembangkan kreatifitas peserta didik

Membentuk manusia yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu tujuan KBK. Selama ini kurikulum yang berlaku dianggap kurang mengembangkan aspek kreativitas peserta didik. Kurikulum cenderung hanya mengembangkan kemampuan sisi akademik, melalui proses pembelajaran yang mendorong agar peserta didik menguasai pengetahuan yang diajarkan. KBK mengharapkan kemampuan penguasaan pengetahuan itu mestinya dapat dijadikan alat untuk mendorong kreativitas peserta didik. Oleh sebab itu, penguasaan materi ajar bukan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan sementara saja.

g. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

Dalam kehidupan globalisasi sekarang ini teknologi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ketergantungan manusia terhadap hasil-hasil teknologi begitu tinggi, mulai dari teknologi sederhana seperti teknologi untuk kepentingan rumah tangga, sampai teknologi canggih seperti penggunaan alat-alat transportasi dan komunikasi.

Semua ini harus menjadi pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan. Pendidikan dituntut untuk membekali setiap individu agar mampu memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu, pengenalan dan kemampuan memanfaatkan hasil teknologi harus menjadi bagian dalam proses pembelajaran melalui KBK.

h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Selama ini salah satu kelemahan pendidikan seperti dikemukakan para ahli adalah kelemahan dalam menciptakan para lulusan yang memiliki kesadaran dalam menciptakan para lulusan yang memiliki kesadaran terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam kemasyarakatan. Pendidikan dianggap gagal membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh karena itu, muncul berbagai pendapat yang mengemukakan perlunya pendidikan moral dan budi pekerti secara tersendiri. Dalam konteks KBK, pembentukan moral merupakan tanggung jawab semua mata pelajaran. Setiap guru mata pelajaran mempunyai

tanggung jawab dalam mengembangkan manusia yang sadar dan penuh tanggung jawab sebagai seorang warga negara.

i. Belajar sepanjang hayat

Kehidupan manusia selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang dipelajari dewasa ini belum tentu relevan dengan keadaan masa yang akan datang. Oleh karena itu, belajar seharusnya tidak terbatas pada waktu sekolah saja. Setiap manusia harus terus-menerus beradaptasi dalam setiap perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu, proses belajar sepanjang hayat harus terus diciptakan. Pembelajaran dalam KBK bukanlah pembelajaran sesaat, yang terus dilupakan setelah selesai menamatkan suatu jenjang pendidikan. pembelajaran KBK harus memberikan peluang agar peserta didik tidak bosan untuk belajar dan belajar.

7. Struktur kurikulum KBK

Struktur kurikulum untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu sebagai berikut:

Tabel III: Struktur kurikulum KBK Tingkat SD/MI

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas I & II	Kelas III & IV	Kelas V & IV
1	Pendidikan Agama	*	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	*	2	2
3	Bahasa Indonesia	*	6	6
4	Matematika	*	6	6
5	Sains	*	4	4
6	Pengetahuan Sosial	*	4	4

7	Kesenian	*	2	2
8	Ketrampilan	*	2	2
9	Pendidikan Jasmani	*	2	2
	Jumlah	27	31	31

Ketentuan untuk kelas I dan II

- a. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per minggu minimal 17 jam 30 menit (1050 menit).
- b. Alokasi waktu yang disediakan untuk kelas awal adalah 27 jam pelajaran per minggu.
- c. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 35 menit.
- d. Pendekatan tematik digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan pengelolaan waktunya ditetapkan sekolah.
- e. Pemilihan tema-tema untuk kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi.
- f. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan.
- g. Mata pelajaran Matematika menekankan pada aspek kemampuan berhitung.
- h. Mata pelajaran Kesenian menekankan pada musik dan menyanyi dengan menggunakan alat yang sesuai. Sekolah dapat melaksanakan tari dan drama sesuai dengan kemampuannya.
- i. Mata pelajaran Ketrampilan menekankan pada kemampuan menggambar, mengayam, memberi mozaik, dan membuat model.
- j. Pendidikan Jasmani menekankan pada kegiatan olahraga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

- k. Alokasi waktu sebanyak 27 jam pelajaran pada dasarnya dapat diatur dengan komposisi; 20% untuk Agama dan Kewarganegaraan, 50% untuk membaca dan menulis permulaan serta berhitung, dan 30% untuk Sains, Pengetahuan Sosial, Kesenian, Keterampilan, dan Pendidikan Jasmani.

Ketentuan untuk Kelas III, IV, V, Dan VI

- a. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per minggu minimal 23 jam (1380 menit).
- b. Alokasi waktu yang disediakan 31 jam pelajaran per minggu.
- c. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 40 menit.
- d. Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olahraga, bakti sosial, dan sejenisnya.
- e. Mulai dari kelas III menggunakan pendekatan mata pelajaran tunggal sesuai dengan jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum.
- f. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis.
- g. Mata pelajaran Matematika menekankan pada aspek kemampuan berhitung.
- h. Mata pelajaran Sains menekankan pada aspek kerja, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep sains.
- i. Mata pelajaran Pengetahuan Sosial menekankan pada aspek ketrampilan sosial dan penguasaan konsep pengetahuan sosial.
- j. Mata pelajaran Kesenian menekankan pada musik dan menyanyi dengan menggunakan alat yang sesuai. Sekolah dapat melaksanakan tari dan drama sesuai dengan kemampuannya.

- k. Mata pelajaran Ketrampilan menekankan pada kemampuan menggambar, mengayam, membuat mozaik, dan membuat model.
- l. Pendidikan Jasmani menekankan pada kegiatan olahraga yang sesuai dengan kebutuhan dan pendukungnya.
- m. Mata pelajaran Bahasa Inggris diberikan mulai kelas IV sesuai dengan kemampuan. Bahasa Inggris diarahkan pada pengembangan minat belajar bahasa asing dan bukan merupakan mata pelajaran prasyarat.
- n. Sekolah dapat mengenakan teknologi informasi dan komunikasi sesuai kemampuan.
- o. Daerah dan sekolah dapat menambah mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan maksimal sebanyak 4 jam pelajaran.⁹⁴

C. Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar (SD) 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Latar belakang munculnya Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam pengembangan KTSP, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan KBK karena pendekatan pengembangan KTSP menggunakan pendekatan KBK. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan suatu pilihan model kurikulum dalam upaya memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan sains, teknologi, realitas pendidikan nasional, dan respon terhadap otonomi daerah. Selain itu, KTSP juga dapat diartikan

⁹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum ...*, hlm. 76-79.

sebagai rencana pengembangan tingkat satuan pendidikan untuk menegakkan otonomi sekolah atau madrasah.

Penyusunan kurikulum KTSP didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) hasil rumusan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sekolah/madrasah dapat menyusun kurikulum sendiri. Otonomi lebih besar diberikan kepada kepala sekolah/madrasah yang bertalian dengan pengembangan kurikulum.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum, yaitu UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/200 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22/2006 tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23/2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24/2006 tentang dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut, dan panduan BSNP.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24/2006 menyatakan bahwa Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: dapat menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mulai Tahun Ajaran 2006/2007; harus mulai menerapkannya paling lambat tahun

2009/2010; bagi satuan pendidikan yang telah melaksanakan uji coba kurikulum 2004 tidak jauh berbeda dengan rambu-rambu KTSP Tahun 2006; satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum melaksanakan uji coba Kurikulum 2004, melaksanakan secara bertahap dalam waktu paling lama 3 tahun, dengan tahapan *pertama*, untuk Sekolah Dasar/MI dan SDLB; tahun pertama kelas 1 dan 4, tahun kedua kelas 1, 2, dan 5, tahun ketiga kelas 1,2,3,4,5, dan 6. *Kedua*, untuk SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SMPLB, SMALB, tahun pertama kelas 1, tahun kedua kelas 1 dan 2, tahun ketiga kelas 1, 2, dan 3.⁹⁵

2. Landasan Yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan membawa implikasi tentang perubahan kurikulum, pembelajaran dan penilaian.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai perwujudan dari Kurikulum Pendidikan Dasar, dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah dengan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

⁹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan ...*, hlm. 45-46.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.⁹⁶ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun berdasarkan amanat yang tertuang dalam;

- a. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2),(3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).
- b. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1),(2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6),(7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2),(3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2),(3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2),(3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2),(3); Pasal 20.

c. Standar Isi

SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata

⁹⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep Teori Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan Model, Evaluasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 184.

pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kemendiknas No. 22 Tahun 2006.

d. Standar Kompetensi Lulusan

SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006.

e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

f. Panduan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).⁹⁷

3. Tujuan Penyusunan KTSP

Terdapat dua tujuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah ;

a. Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

⁹⁷ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.2-3.

- b. Untuk meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Untuk meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang hendak dicapai.⁹⁸

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP .

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁹⁸ E.Mulyasa, *Kurikulum ...*, hlm. 22.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b) Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e) Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁹⁹

5. Acuan operasional penyusunan KTSP

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

⁹⁹ BP. Cipta Jaya, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2007), hlm. 1.

c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

e. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

g. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

h. Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

k. Kesenjangan Gender

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.

l. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

6. Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Struktur

kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh satu jenjang pendidikan selama enam tahun melalui kelas I sampai kelas VI.

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- (4) Kelompok mata pelajaran estetika
- (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Struktur Kurikulum SD/MI disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kurikulum SD/MI memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.
- b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”
- c. Pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan melalui pendidikan “Tematik” sedangkan kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran
- d. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran disesuaikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum
- e. Alokasi waktu serta jam pembelajaran adalah 35/40 menit
- f. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 Minggu

Tabel IV: Struktur Kurikulum KTSP Tingkat SD/MI

No	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
A.	Mata Pelajaran						
1	Pendidikan Agama	*	*	*	3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	*	*	*	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	*	*	*	5	5	5
4	Matematika	*	*	*	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	*	*	*	4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	*	*	*	3	3	3
7	Seni Budaya dan Keterampilan	*	*	*	4	4	4
8	Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan	*	*	*	4	4	4
B.	Muatan Lokal	*	*	*			
9	Bahasa Daerah	*	*	*	2	2	2
10	Bahasa Inggris	*	*	*	2	2	2
11							
	Jumlah seluruhnya	30	31	32	34	34	34

D. Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar (SD) 2013 atau Kurikulum 2013

1. Latar belakang munculnya Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Perubahan dan pengembangan kurikulum juga harus memiliki visi dan arah yang jelas. Sehubungan dengan itu, wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan baik pro maupun kontra.¹⁰⁰

Menanggapi berbagai tanggapan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat urgen karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional. Hasil survey *“Trends in International Math dan Science”* tahun 2007 menunjukkan bahwa hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik

¹⁰⁰ E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 59.

Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkategori rendah, sementara Korea hanya sepuluh persen. Data lain diungkapkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah sepuluh besar dari 65 negara peserta PISA. Hasil dari kedua survei menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih tertinggal dari Negara lain. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dan pengembangan kurikulum yang dimulai dengan penataan terhadap empat elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian.¹⁰¹

Munculnya pengembangan Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks, diantaranya efek globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, serta investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.¹⁰²

2. Landasan Kurikulum 2013

Dalam mengembangkan Kurikulum 2013, dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual, yaitu:

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 64.

a. Landasan filosofis

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

b. Landasan yuridis

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan

metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan konseptual

- 1) Relevansi pendidikan.
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- 3) Pembelajaran Kontekstual.
- 4) Pembelajaran aktif.
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.¹⁰³

3. Tujuan pengembangan Kurikulum 2013

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 difokuskan dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai perwujudan dari pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual.¹⁰⁴

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa “*Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam Undang-Undang meliputi: ..., 2. Pengembangan dan pelaksanaan berbasis kompetensi, ...*” dan pada penjelasan Pasal 35 menyatakan bahwa “*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah*

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 64.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

disepakati”. Oleh karena itu diadakan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk “ *melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu*”.¹⁰⁵

Tujuan tersebut menuntut adanya perubahan diberbagai aspek terutama implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, perubahan konsep dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Sedangkan pada proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian proses output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.¹⁰⁶

4. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 66.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 68.

Kurikulum 2013 memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Dengan demikian kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau ketrampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Terdapat dua landasan teoritis yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*), yaitu suatu falsafah pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.¹⁰⁸

Dalam pengembangan Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning aoutcomes*) pada aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai yang ditetapkan. Evaluasi merupakan

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 69.

kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.¹⁰⁹

5. Prinsip pengembangan kurikulum

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang terjadi dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa prinsip, diantaranya:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik
- c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi
- d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global
- e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan
- f. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi
- g. Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

- h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dalam Kompetensi Isi
- i. Kompetensi Inti dijabarkan kedalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran
- j. Kurikulum Satuan Pendidikan dibagi menjadi Kurikulum tingkat Nasional, daerah dan satuan pendidikan
 - 1) Tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah
 - 2) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
 - 3) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik
- l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk
- m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).¹¹⁰

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran di capai melalui tiga tahapan, yaitu efektifitas interaksi, efektifitas pemahaman, dan efektifitas penyerapan.

Pertama, efektifitas interaksi akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah. Iklim dan budaya sekolah sangat kental

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 81-82.

dipengaruhi oleh manajemen dan kepemimpinan dari kepala sekolah dan jajarannya. Efektifitas interaksi dapat terjaga apabila kesinambungan manajemen dan kepemimpinan pada satuan pendidikan.

Kedua, efektifitas pemahaman menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat tercapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui observasi (Menyimak, Melihat, Membaca, Mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Oleh karena itu penilaian berdasarkan proses dan hasil pekerjaan serta kemampuan menilai sendiri.

Ketiga, efektifitas penyerapan terjadi jika kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal. Kesinambungan pembelajaran secara horizontal bermakna adanya kesinambungan mata pelajaran dari kelas I sampai kelas VI pada tingkat SD, kelas VII sampai dengan kelas XI pada tingkat SMP, dan kelas X sampai kelas XII. Selanjutnya kesinambungan pembelajaran vertikal bermakna adanya kesinambungan antara mata pelajaran pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK.

Sinergitas dari ketiga efektifitas pembelajaran tersebut akan menghasilkan sebuah transformasi nilai yang bersifat universal, nasional

dengan tetap menghayati kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang berkarakter mulia.¹¹¹

6. Pengembangan Struktur kurikulum 2013

Dalam pengembangan struktur kurikulum 2013, mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu mengidentifikasi kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum, dan mendeskripsikan mata pelajaran.

a. Identifikasi kompetensi

Identifikasi kompetensi, subkompetensi, dan tujuan khusus perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, agar hasil yang dirumuskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dicapai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan asumsi-asumsi yang spesifik harus dilakukan sebelum mengidentifikasi tujuan dan kompetensi.

Terdapat delapan sumber yang digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi dalam kurikulum 2013, diantaranya; daftar yang ada (*existing list*), menerjemahkan mata pelajaran (*course translation*), menerjemahkan mata pelajaran dengan perlindungan (*course translations with safeguard*), analisis taksonomi (*taxonomic analysis*), masukan dari profesi (*input from the profession*), membangun teori (*theoretical constructs*), masukan peserta didik dan masyarakat (*input from clients, including pupils and the community*), dan analisis tugas (*task analysis*).

¹¹¹ Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 69.

Masing-masing sumber memiliki keunggulan sehingga proses identifikasi kompetensi dari berbagai sumber akan diperoleh hasil yang baik.¹¹²

b. Struktur kurikulum

Tabel V: Usulan Rancangan Struktur Kurikulum 2013

Usulan Rancangan Struktur Kurikulum 2013	
No	Komponan Rancangan
1	Berbasis tematik integrative sampai kelas VI
2	Menggunakan kompetensi lulusan untuk merumuskan kompetensi hasil pada setiap kelas
3	Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati), menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan (menciptakan) semua mata pelajaran
4	Menggunakan IPA dan IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran
5	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasikan beberapa mata pelajaran • IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dll. • IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PKN, Bahasa Indonesia • Muatan local menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan • Mata pelajaran pengembangan diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran
6	Menempatkan IPA dan IPS pada posisi sewajarnya bagi anak SD yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk ilmuwan dan kepedulian dalam berinteraksi social dan dengan alam secara tanggung jawab.
7	Perbedaan antara IPA/IPS dipisah atau diintegrasikan hanya pada apakah buku teksnya terpisah atau manjdai satu. Tetapi apabila dipisah akan berakibat beratnya beban guru, kesulitan bagi bahasa Indonesia untuk mencari materi pembahasan yang kontekstual, berjalan sendiri melampaui kemampuan berbahasa peserta didik
8	Menambah empat jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian.

¹¹² E.Mulyasa, *Pengembangan ...*, hlm. 83.

Demikianlah proses usulan kurikulum yang terjadi dalam pengembangan kurikulum Sekolah Dasar, namun akhirnya dirumuskan struktur kurikulum Sekolah Dasar (SD), sebagai berikut;

Tabel VI: Struktur Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI

No	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
A	Kelompok A	Tematik					
1	Pend. Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pend. Pancasila & Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	IPA	-	-	-	3	3	3
6	IPS	-	-	-	3	3	3
B	Kelompok B						
7	Seni Budaya & Prakarya (+ Mulok)	4	4	4	5	5	5
8	Pend. Jasmani, OR & Kes.(+Mulok)	4	4	4	4	4	4
Jumlah		30	32	34	36	36	36

Ketentuan beban belajar:

Beban belajar kelas I, II, III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 35 menit.

7. Inovasi Kurikulum 2013

Dalam implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter, peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar idealnya tidak banyak menghafal, karena kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memiliki budi pekerti atau karakter yang baik sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

a. Tematik-integratif

Dalam kurikulum 2013 peserta didik tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara berpisah. Pembelajaran berbasis tematik integrative yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk dikombinasikan dengan mata pelajaran lain.¹¹³

Sistem pembelajaran berbasis tematik integrative ini telah dijalankan oleh banyak negara seperti Inggris, Jerman, Perancis, Firlandia, Skotlandia, Australia, Selandia Baru, sebagian Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura, Hongkong, dan Filipina.

b. Delapan mata pelajaran

Pada tingkat sekolah dasar, ada delapan mata pelajaran yang diajarkan, yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

c. Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib

Dalam penerapan kurikulum 2013, pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib. Untuk meningkatkan layanan secara professional, maka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka, Kemendikbud bekerja sama dengan Kemenpora.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 170.

d. Bahasa Inggris menjadi Ekstrakurikuler

Penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar banyak mengundang pro dan kontra karena didasari oleh kekhawatiran akan membebani peserta didik. Selain itu, sebagai bangsa Indonesia, maka pendidikan seharusnya memprioritaskan penguasaan terhadap Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Inggris masuk dalam kegiatan ekstra kurikuler bersama dengan Palang Merah Remaja (PMR), UKS, dan Pramuka.

e. Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah menjadi lebih lama

Pemadatan mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 membuat lama belajar anak disekolah bertambah. Metode dalam Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan mengobservasi setiap tema yang menjadi bahasan. Kelas I-III menjadi 30-32 jam perminggu yang semula hanya 26-28 jam per minggu. Sedangkan kelas IV-VI yang semula belajar selama 32 jam per minggu di sekolah bertambah menjadi 36 jam per minggu.

Penambahan jam efektif sangat menentukan hasil belajar peserta didik untuk memaksimalkan tujuan yang telah ditentukan. Dalam konsolidasi program dan anggaran, pemerintah melalui Kemendikbud akan mengimplementasikan kurikulum 2013 secara bertahap.¹¹⁴

¹¹⁴ Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan ...*, hlm. 68.

Penambahan jam belajar di sekolah dianggap masih sesuai karena jika dibandingkan dengan Negara lain, Indonesia terbilang masih singkat durasinya untuk anak usia 7-9 tahun. Dengan pemadatan mata pelajaran dan pembelajaran berbasis tematik, peserta didik juga tidak repot untuk membawa buku yang banyak.¹¹⁵

f. Kompetensi Inti

Kompetensi Lulusan jenjang satuan pendidikan masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk mencapainya. Guna memudahkan proses perencanaan dan pengemdalannya, pencapaian jangka panjang dibagi dalam beberapa tahap sesuai dengan jenjang kelas. Kompetensi Inti seperti anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kompetensi Inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam Kompetensi Dasar. Perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama.

Kompetensi inti meningkat seiring dengan bertambahnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan kenaikan kelas. Melalui pencapaian dan perwujudan kompetensi inti, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta didik dari kelas ke kelas dapat direncanakan.

¹¹⁵ E.Mulyasa, *Pengembangan ...*, hlm. 171.

Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dibagi menjadi dua yaitu, sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pembentukan kompetensi Inti.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu,

yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara Konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten. Kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan isi kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative. Kompetensi berkenaan dengan sikap keagamaan dan social dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Uraian kompetensi dasar dengan rinci berfungsi untuk memastikan pencapaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kompetensi inti sikap bukan untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran terdapat pesan-pesan sosial dan spiritual.¹¹⁶

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 175.

BAB IV

KARAKTERISTIK TUJUAN DAN MATERI AJAR KURIKULUM

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA

1994-2013

A. Karakteristik Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) 1994-2013

1. Karakteristik Tujuan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994

Kurikulum formal didasarkan atas tujuan ideal yang hendak dicapai, filsafat yang mendasari pendidikan maupun tuntutan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Tujuan sebagai unsur dasar kurikulum di sekolah umum memiliki fungsi ideal maupun operasional, yaitu sebagai:

- a. Landasan tempat berpijak bagi seluruh proses dan kegiatan pendidikan
- b. Pemandu dan pemberi arah bagi proses dan kegiatan pendidikan
- c. Sasaran yang hendak dicapai dan tolak ukur hasil pendidikan¹¹⁷

Tujuan pendidikan hakekatnya merupakan konstitusi dari nilai-nilai dan tujuan hidup yang merefleksikan suatu pandangan hidup, disamping perkembangan tuntutan kebutuhan dan kebutuhan masyarakat. Pada level itu, tujuan pendidikan bersifat ideal dan memiliki spektrum yang demikian luas, sehingga memerlukan penjabaran yang lebih detail pada setiap jenjang pendidikan dan secara operasional tahap kegiatan. Penjabaran tujuan

¹¹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002,), hlm. 22

pendidikan bersifat interaksional berupa tujuan-tujuan pada tiap satuan program atau bidang studi yang dikenal dengan “tujuan kurikuler”.¹¹⁸

Tujuan kurikulum merupakan landasan tempat berpijak bagi pendidikan dan sekaligus merupakan cita-cita yang hendak dicapai dalam lingkup yang lebih terbatas dan konkrit dari tujuan umum. Tujuan merupakan pedoman ideal dan operasional pendidikan yang berfungsi sebagai sasaran yang akan dicapai dan sekaligus mengarahkan proses dan kegiatan pendidikan.

Dalam sistem pendidikan Nasional, tujuan pendidikan disusun secara hierarkis mulai dari tujuan Nasional, tujuan kelembagaan, sampai dengan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.¹¹⁹ Formulasi tujuan pendidikan nasional itu bersifat ideal, abstrak dan sangat luas sehingga menemukan penjabaran ke dalam tujuan institusional. Konsep tujuan pendidikan institusional lebih konkrit dan terbatas jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional pendidikan dasar dirumuskan *untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.*¹²⁰ Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, dapat dilakukan melalui program-program pendidikan

¹¹⁸ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung : Jammers, 2008), hlm. 41

¹¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 103-108.

¹²⁰ Peraturan Pemerintah Nomer 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar Pasal 3.

maupun bidang studi, termasuk melalui PAI sebagai mata pelajaran di sekolah umum.

PAI di sekolah umum merupakan muatan kurikulum yang fundamental untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga memiliki kedudukan yang sejajar dengan bidang studi lain. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar, PAI merupakan mata pelajaran yang bersifat baku atau *basic* dan wajib ada dalam pendidikan dasar dan menengah.¹²¹ Keberadaan PAI di sekolah umum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional, sehingga dengan sendirinya harus memiliki tujuan yang sesuai dan searah dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan institusional pada masing-masing jenjang. PAI untuk semua jenjang pendidikan dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam.¹²² Kesatuan dari seluruh aspek kemampuan tersebut dalam pengembangan kepribadian peserta didik merupakan hakekat beragama Islam yang menjadi tujuan PAI di sekolah umum.

Tujuan PAI pada jenjang Pendidikan Dasar sesuai dengan Kurikulum Tahun 1994 adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT,

¹²¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X, pasal 37 ayat (1)

¹²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar, GPBB Sekolah Dasar Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1995/1996), hlm. 1.

serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan umat manusia.

Dalam proses pembelajaran PAI, peserta didik harus mencapai kemampuan dasar yang terdapat dalam kurikulum 1994. Kemampuan dasar pada lulusan Sekolah Dasar seharusnya berlandaskan pada iman yang benar, diantaranya:

- a. Siswa mampu beribadah dengan baik dan benar
- b. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- c. Siswa membiasakan berkepribadian muslim (berakhlak mulia)
- d. Siswa mampu memahami sifat Nabi Muhammad SAW secara singkat.¹²³

Kemampuan dasar mata pelajaran PAI bagi lulusan SD berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menjalankan agama secara ritual, menghafal Al-Qur'an, akhlak mulia dan mencintai Nabi. Kemampuan dasar pada lulusan Sekolah Dasar dapat tercapai apabila peserta didik menempuh empat komponen dalam PAI, yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an, dan Akhlak.¹²⁴ Keempat komponen PAI tersebut ditambah dengan Tarikh nantinya akan diberikan secara proporsional dalam proses pembelajaran. Kemampuan dasar peserta didik mampu beribadah dengan baik dan tertib dapat dicapai dengan komponen ibadah. Kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dapat tercapai melalui komponen Al-Qur'an. Peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar dapat mempunyai kepribadian muslim

¹²³ *Ibid.*, hlm. 4.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

(berakhlak mulia) melalui unsur akhlak, sedangkan peserta didik dapat mencapai kemampuan dasar mengetahui dan memahami sirah Nabi Muhammad SAW melalui Tarikh Islam.

Tujuan PAI pada tingkat Sekolah Dasar adalah memberikan landasan yang kokoh tentang keimanan, akhlak mulia, membaca Al-Qur'an dan kecintaan Rasulullah. Tujuan PAI berorientasi pada penanaman nilai-nilai keimanan, pelaksanaan ibadah secara ritual dan penanaman akhlak mulia serta kecintaan kepada Rasulullah. Pemberian batasan pada tujuan maupun kemampuan dasar PAI pada jenjang Sekolah Dasar perlu dibatasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan tumpang tindih kemampuan dasar pada jenjang Sekolah Menengah. Oleh karena itu, eksistensi PAI pada tingkat Sekolah Dasar secara fungsional merupakan landasan yang kokoh bagi peserta didik saat menempuh pada jenjang selanjutnya.¹²⁵

2. Karakteristik Tujuan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2004

Kurikulum 2004 sering dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berorientasi pada penerapan kemampuan dasar yang meliputi aspek normatif, kognitif, afektif, dan psikomotor. KBK mempunyai beberapa karakteristik khusus, diantaranya: *pertama*, lebih menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi. *Kedua*, mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. *Ketiga*, memberikan

¹²⁵ Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Disertasi), hlm. 212.

kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.¹²⁶

KBK merupakan suatu format yang menetapkan apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam belajar pada suatu tingkatan, sehingga setiap kompetensi menggambarkan kemajuan peserta didik menuju kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi merupakan pernyataan tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan peserta didik secara terus menerus dalam mata pelajaran PAI pada tingkat tertentu. Perubahan orientasi dalam KBK meliputi pergeseran dari isi atau materi yang harus dihafalkan menjadi bagaimana harus berpikir, belajar dan melakukan.

Perubahan orientasi tersebut ditelaah dari formulasi tujuan PAI yang kemudian dikembangkan menjadi standar kompetensi bahan kajian mata pelajaran agama. Kompetensi ini kemudian dikembangkan lagi menjadi standar kompetensi bahan kajian spesifik mata pelajaran PAI. Selanjutnya dirumuskan standar kompetensi dasar mata pelajaran berdasarkan unsur mata pelajaran sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan. Pengembangan tujuan ke dalam standar kompetensi yang spesifik bertujuan agar mata pelajaran PAI dapat menghasilkan kemampuan yang jelas. Adapun tujuan PAI di sekolah umum dalam KBK adalah sebagai berikut:

¹²⁶ Depdiknas, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 5.

“Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan berbegara untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”¹²⁷

Formulasi tujuan dalam KBK tersebut diklasifikasikan menjadi unsur-unsur sesuai aspek-aspek dalam ruang lingkup pengetahuan agama Islam secara umum sehingga memerlukan pengembangan dan spesifikasi tujuan ke dalam kemampuan yang lebih operasional dalam bentuk standar kompetensi yang kemudian dirumuskan menjadi mata pelajaran PAI dan kompetensi dasarnya yang merepresentasikan sikap, nilai, perilaku maupun ketrampilan. Kompetensi umum mata pelajaran PAI (Kompetensi Rumpun Pendidikan Agama) adalah standar kinerja yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu rumpun kajian yang dirumuskan sebagai berikut:

“Siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mampu menghormati agama lain dalam rangka kerukunan hidup antar umat beragama.”¹²⁸

Kompetensi tersebut masih bersifat umum dan abstrak, yaitu berisi konsep iman, takwa, dan berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat serta bersikap toleran. Dalam lingkup PAI,

¹²⁷ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 8.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

kemampuan tersebut diwujudkan dalam konsep menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan hidup umat beragama. Konsep kompetensi PAI tersebut masih bersifat global, sehingga perlu dikembangkan menjadi suatu rumusan kompetensi yang lebih spesifik berkaitan dengan mata pelajaran PAI yang disebut “Standar Kompetensi Spesifik Bahan Kajian Pendidikan Agama Islam”. Kompetensi spesifik mata pelajaran PAI di sekolah umum adalah:

“Dengan landasan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW, peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia...yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami Al-Qur'an; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.”¹²⁹

Kompetensi dasar itu kemudian dijabarkan dalam standar kompetensi unsur mata pelajaran PAI yang meliputi; Al-Qur'an, keimanan, fiqh/ibadah, akhlak, dan tarikh. Kelima unsur mata pelajaran tersebut merupakan pendukung tercapainya kompetensi mata pelajaran PAI yang mencerminkan kemampuan peserta didik setelah mempelajari PAI.

Berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran PAI di sekolah umum tersebut, selanjutnya dirumuskan kompetensi mata pelajaran PAI pada jenjang Sekolah Dasar sebagai berikut;

- a. Beriman kepada Allah SWT dan rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terrefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal dan horizontal.
- b. Dapat membaca surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an dengan benar, menyalin dan mengartikannya

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 9

- c. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at Islam terutama Ibadah mahdah
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah SAW serta Khulafaur Rasyidin.¹³⁰

3. Karakteristik Tujuan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2006

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia

¹³⁰ Depdiknas, *Kurikulum...*, hlm. 1.

yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Oleh karena itu, visi tersebut mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, manusia tersebut diharapkan dapat menghadapi tantangan, martabat, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SD/MI bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan dan penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Selain itu, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara persona dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan alam sekitar.¹³¹

Dalam Pendidikan Agama terdapat beberapa Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar maupun Indikator yang harus dicapai seorang peserta didik sebagai wujud pencapaian tujuan pembelajaran. Standar Kompetensi

¹³¹ BP. Cipta Jaya, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2007), hlm. 25-26.

dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk pengembangan indikator dan materi pokok untuk merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dengan memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional yang harus dikuasai peserta didik dari setiap kelas pada mata pelajaran dan tiap aspek mata pelajaran tertentu.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu. Sedangkan indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri perbuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar. Indikator merupakan komponen dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Indikator hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan peserta didik. Setiap Kompetensi Dasar dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, misalnya mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan, mempraktekkan, mendemonstrasikan, mendeskripsikan, dan sebagainya. Materi pokok dirumuskan secara sistematis untuk ketercapaian indikator atau Kompetensi

Dasar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.¹³²

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah dikembangkan lebih lanjut oleh Departemen Agama.

4. Karakteristik Tujuan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2013

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah telah melakukan penyesuaian beberapa nama mata pelajaran yang antara lain adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kurikulum 2013 sudah tidak lagi menggunakan standar kompetensi (SK) sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dasar (KD). Sebagai gantinya, Kurikulum 2013 telah menyusun kompetensi inti (KI). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar

¹³² *Ibid.*, Hal. 19.

kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program.¹³³

Kurikulum tahun 2013 adalah rancangan pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berakhlak, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap.¹³⁴

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77J ayat 1, tujuan Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti.

Adapun tujuan pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹³³ PP Nomor 32 Tahun 2013.

¹³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 8.

5. Analisis tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994-2013

Tujuan PAI secara umum adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹³⁵ Oleh karena itu, hal terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang syarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Sejalan dengan hal tersebut, arah pembelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan hadits, Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Pendidikan Agama Islam jika ditinjau dari makna maupun tujuan, seharusnya mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Adanya penanaman nilai-nilai Islam yang demikian, diharapkan dapat menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Adapun perkembangan tujuan PAI di tahun ke tahun sebagai berikut;

¹³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 135.

Tabel VII: Perkembangan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 1994 sampai Kurikulum 2013

Kurikulum	Tujuan PAI
1994	“Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan umat manusia.”
2004	“Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”
2006	“Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan dan penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.”
2013	“Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti”

Tujuan PAI tingkat Sekolah Dasar yang termaktub dalam kurikulum 1994 menegaskan bahwa dengan mengikuti pembelajaran PAI, peserta didik akan mendapatkan dasar-dasar ajaran Islam yang menjadi bekal peserta didik dalam berkehidupan beragama Islam sehingga peserta didik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Selain itu, dengan terinternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik, diharapkan peserta didik mempunyai akhlak yang mulia baik sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, maupun sebagai umat manusia.

Tujuan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2004 mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dilalui dan dialami peserta didik mulai dari tahap kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahap afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik melalui meyakini dan menghayatinya. Setelah tahapan afeksi, peserta didik diharapkan ajaran dan nilai Islam dapat tumbuh dalam diri peserta didik dan dipraktekkan untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (aspek psikomotor) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

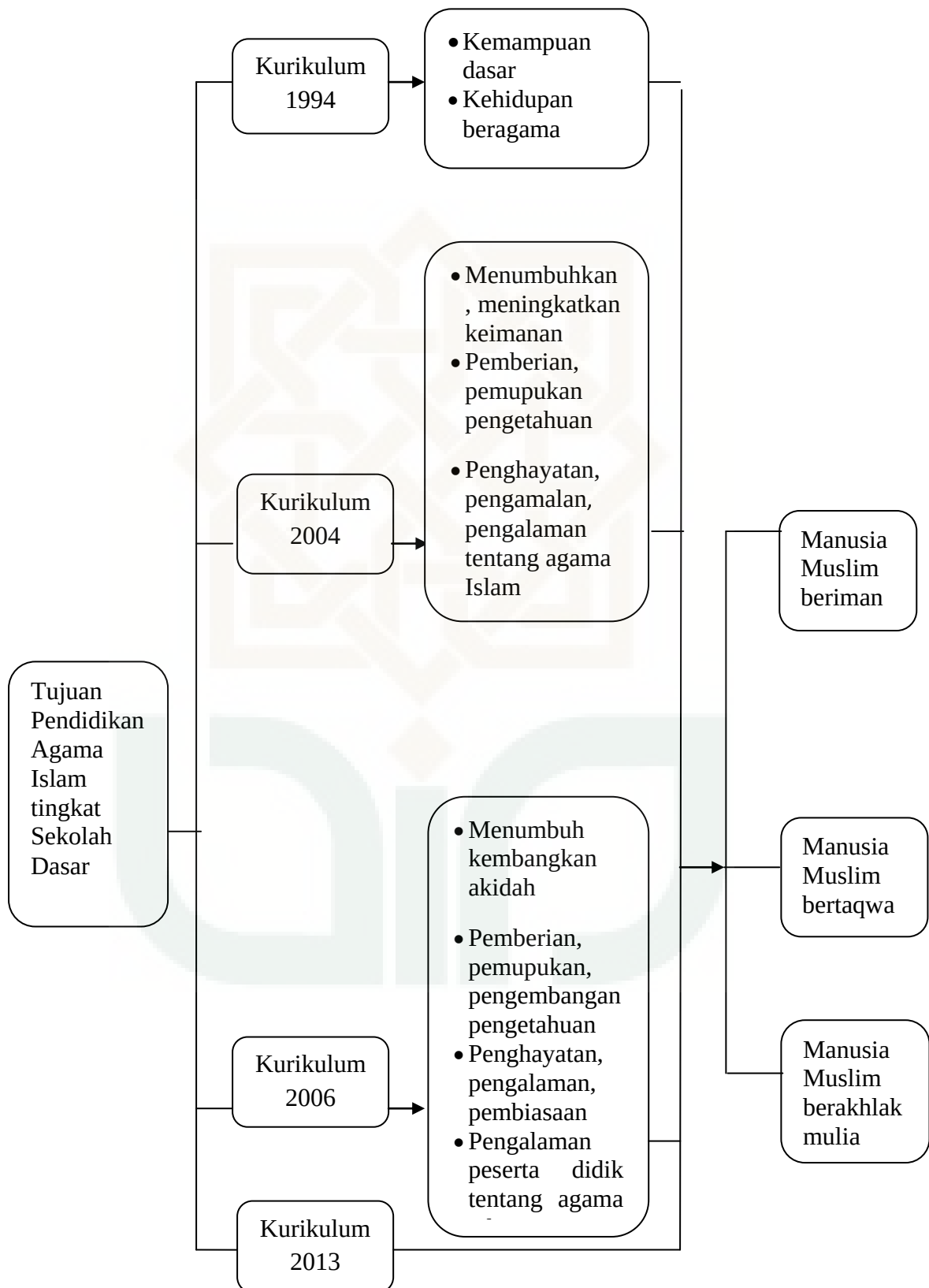
Tujuan Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar tahun 2006, sama dengan kurikulum 2004, hanya kosakata “keimanan” berubah menjadi “akidah”, namun keduanya memiliki esensi yang sama. Jika tujuan Pendidikan Agama Islam tahun 2004 adalah menumbuhkan dan meningkatkan aspek keimanan peserta didik, maka dalam kurikulum 2006 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkembangkan akidah, yang berarti bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diperolehnya melalui proses pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan dan penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman sehingga peserta didik dapat menerapkan dan membiasakan berperilaku

“islami” dan menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menjabarkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran tahun 2013 hanya mengacu pada tujuan akhir Pendidikan Agama Islam tanpa menjelaskan prosesnya, yakni membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti. Namun dalam tujuan Pendidikan Agama Islam tahun 2013 terdapat penekanan pada akhlak mulia yang kemudian ditegaskan lagi dengan “budi pekerti”.

Dari keempat kurikulum di atas, dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Namun secara substansial, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa dan berakhlak mulia. Adapun konsep tujuan Pendidikan Agama Islam dari tahun 1994 sampai 2013 dapat digambarkan melalui bagan berikut;

Bagan I : Tujuan Pendidikan Agama Islam Tingkat Dasar



B. Karakteristik Materi ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) 1994-2013 Ditinjau dari Aspek Al-Qur'an

Pendidikan Agama Islam yang berfalsafatkan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama penyusunan kurikulumnya. Kurikulum pendidikan Islam dirancang berdasarkan nash Al-Quran dan Hadits yang bertujuan agar manusia mendapat kesejahteraan di dunia dan tetap dekat dengan Khalik-Nya. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang agar kehidupan duniawi dan ukhrawi menjadi milik umat-Nya dengan model iman, amal dan takwa kepada-Nya. Disinilah letak perbedaan prinsipil kurikulum Pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan lain yang mempunyai kecenderungan mengutamakan aspek material dengan nilai pragmatis semata.¹³⁶ Adanya aspek Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memenuhi kemampuan dasar umum yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu dapat membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, menyalin dan mengartikannya. Adapun rincian materi ajar Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dari tahun 1994 sampai tahun 2013 jika ditinjau dari aspek Al-Qur'an diantaranya;

¹³⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 68.

1. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994 ditinjau dari aspek Al-Qur'an.

Tabel VIII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Al-Qur'an dalam Kurikulum 1994

Kelas	Aspek Al-Qur'an	Pokok Bahasan
I	Siswa mampu menghafalkan surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlash dengan fasih serta hafal dengan baik	Hafal Al-Qur'an surat pilihan
	Siswa mampu melafalkan Surat An-Nas dan Surat Al-Asr dengan baik serta hafal dengan benar	Hafalan Al-Qur'an surat pilihan
	Siswa mampu melafalkan dengan fasih serta hafal dengan benar Surat Al-Kautsar dan Surat An-Nasr	Hafalan Al-Qur'an surat pilihan
II	Siswa mampu melafalkan Surat Al-Fil, Al-Kafirun, dan Al-Qadar	Hafal Al-Qur'an surat pilihan
III	Siswa mampu membaca huruf dan tanda baca Al-Qur'an serta menerapkannya dalam membaca surat pendek	Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Qur'an
	Siswa mampu membaca huruf dan tanda baca Al-Qur'an serta menerapkannya dalam membaca surat-surat pendek	Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Qur'an
IV	Siswa mampu membaca huruf dan tanda baca Al-Qur'an, menerapkannya dalam membaca surat-surat pendek serta mampu menyalinnya	Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Qur'an
	Siswa mampu membaca huruf dan tanda baca Al-Quran, menerapkannya dalam membaca surat-surat pendek serta mampu menyalinnya	Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Quran
	Siswa mampu membaca Al-Qur'an dan menerapkannya dalam membaca surat-surat pendek serta menyalinnya.	Membaca Al-Quran dengan tajwid
V	Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan idhar dan waqof, serta mampu menyalinnya	Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
	Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan ikhfa' dan idgham serta mampu menyalinnya	Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar
	Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan iqlab dan qalqalah serta mampu menyalinnya	Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

VI	Siswa mampu membaca dan menyalin huruf Al-Quran berikut tanda bacanya	Membaca dan menyalin huruf Al-Quran (Q.S Al-Insyirah)
	Siswa mampu membaca dan menyalin huruf Al-Quran berikut tanda bacanya	Membaca dan menyalin huruf Al-Quran (Q.S Ad-Dhuha)
	Siswa mampu membaca dan menyalin huruf Al-Quran berikut tanda bacanya	Membaca dan menyalin huruf Al-Quran (Q.S Al-Baqarah 1-7)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa materi ajar dalam 1994 khususnya dalam aspek al-Qur'an sudah tersusun secara hierarkis. Artinya, materi yang sebelumnya dipelajari menjadi prasyarat untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Pada kelas I dan II, peserta didik hanya membaca dan menghafal surat-surat pendek, misalnya surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Asr, An-Nasr, Al-Kautsar, Al-Fil, Al-Kafirun dan Al-Qadr. Sedangkan pada kelas III dan IV, peserta didik sudah dikenalkan dengan macam-macam huruf hijaiyah, tanda baca, serta mampu menerapkannya dalam surat-surat pendek. Pada kelas V dan VI, peserta didik diharapkan mampu membaca al-Qur'an dengan hukum-hukum tajwid dan dapat menyalin ayat al-Qur'an berikut tanda bacanya.

2. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2004 ditinjau dari aspek Al-Qur'an.

Tabel IX: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Al-Qur'an dalam Kurikulum 2004

Kelas	Aspek Al-Qur'an	Pokok Bahasan
I	Menghafal surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas	Surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlas,
	Menghafal Surat pendek pilihan Surat Al-Kausar	Surat Al-Kausar
II	Hafal surat pendek pilihan Al- 'Asr	Surat Al- 'Asr
	Hafal surat pendek pilihan An-Nasr dan An-Nas	Surat An-Nas dan An-Nas
III	Membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan (membaca Al-Qur'an tuntas)	Huruf hijaiyah
	Hafal surat Al-Falaq	Surat Al-Falaq
IV	Membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan	Surat Al-Falaq
	Membaca dan hafal surat Al-Falaq	
	Membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar	Surat Al-Kafirun
	Membaca dan hafal Surat Al-Kafirun	
	Membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar	Surat Al-Humazah
	Membaca dan hafal Surat Al-Humazah	
	Membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar	Surat Al-Lahab
	Membaca dan hafal Surat Al-Lahab	
V	Membaca dan hafal Surat Al-Maun dan Al-Fiil	Surat Al-Ma'un, Surat Al-Fill
	Membaca dan hafal Surat Al-Quraisy	Surat Al-Quraisy
VI	Membaca dengan fasih dan mengartikan surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas	Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas
	Membaca dengan fasih dan mengartikan Surat Al-Asr	Surat Al-Asr

Dalam kurikulum 2004, materi ajar aspek Al-Qur'an lebih menekankan pada hafalan surat-surat pendek. Hal ini terlihat pada kompetensi peserta didik yang dituntut untuk menghafalkan beberapa surat

mulai dari surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Asr, Al-Kautsar, Al-Falaq, Al-Kafirun, Al-Humazah, Al-Lahab, Al-Fill, Al-Quraisy. Sedangkan untuk materi hijaiyah, hanya sedikit disinggung saat kelas III. Materinya pun tidak disusun secara sistematis karena terjadi pengulangan materi pada kelas I dan VI dalam pokok bahasan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Asr walaupun didalamnya peserta didik dituntut untuk dapat mengartikannya. Di dalam kurikulum ini, peserta didik juga tidak diajarkan tentang tajwid al-Qur'an seperti halnya pada kurikulum 1994.

3. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2006 ditinjau dari aspek Al-Qur'an.

Tabel X: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Al-Qur'an dalam Kurikulum 2006

Kelas	Aspek Al-Qur'an	Pokok Bahasan
I	Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar	Surat Al-Fatihah
	Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar	
	Menghafal QS Al-Kautsar dengan lancar	Surat Al-Kautsar
	Menghafal QS An-Nashr dengan lancar	An-Nasr
	Menghafal QS Al-'Ashr dengan lancar	Al-'Asr
II	Mengenal huruf hijaiyah	Huruf hijaiyah
	Mengenal tanda baca (harakat)	
	Membaca huruf hijaiyah bersambung	Huruf hijaiyah
	Menulis huruf hijaiyah bersambung	
III	Membaca kalimat dalam Al-Qur'an	Huruf hijaiyah
	Menulis kalimat dalam Al-Qur'an	
	Membaca huruf Al-Qur'an	Huruf hijaiyah
	Menulis huruf Al-Qur'an	
IV	Membaca QS Al-Fatihah dengan lancar	Surat Al-Fatihah
	Membaca QS Al-Ikhlas dengan lancar	Surat Al-Ikhlas
	Membaca QS Al-Kautsar dengan lancar	Surat Al-Kautsar
	Membaca QS An-Nashr dengan lancar	An-Nasr
	Membaca QS Al-'Ashr dengan lancar	Al-'Asr
V	Membaca QS Al-Lahab dan Al-Kafirun	Surat Al-Lahab

	Mengartikan QS Al-Lahab dan Al-Kafirun	dan surat Al-Kafirun
	Membaca QS Al-Maun dan Al-Fiil	Surat Al-Maun
	Mengartikan QS Al-Maun dan Al-Fiil	dan surat Al-Fiil
VI	Membaca QS Al-Qadr dan QS Al-‘Alaq ayat 1-5	Surat Al-Qadr
	Mengartikan QS Al-Qadr dan QS Al-‘Alaq ayat 1-5	dan surat Al-‘Alaq ayat 1-5
	Membaca QS Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13	Surat Al-Maidah
	Mengartikan QS Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13	ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pokok bahasan pada kurikulum 2006 yang mengalami pengulangan materi. Hal ini terlihat pada pokok bahasan kelas I dan kelas IV. Keduanya sama-sama membahas mengenai surat Al-Fatihah, Al-Kautsar, An-Nasr, Al-Asr, walaupun dikelas IV ditambah dengan materi surat Al-Ikhlash. Di kelas II dan kelas III juga mengalami pengulangan materi ajar dengan pokok bahasan huruf hijaiyah. Seperti halnya kurikulum 2004, kurikulum 2006 tidak memuat materi tajwid.

4. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2013 ditinjau dari aspek Al-Qur'an.

Tabel XI: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Al-Qur'an dalam Kurikulum 2013

Kelas	Aspek Al-Qur'an	Pokok Bahasan
I	Melafalkan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlash dengan benar dan jelas	Q.S. al-Fatihah, al-Ikhlash dan al-‘Alaq
	Menunjukkan hafalan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlash dengan benar dan jelas	
	Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam	

	Q.S al Fatihah, al-Ikhlash dan al 'Alaq (96): 1-5	Huruf Hijaiyyah dan harakatnya
	Mengetahui huruf-huruf Hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap	
	Melafalkan huruf-huruf Hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap	
II	Mengetahui huruf Hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf	Huruf hijaiyyah bersambung
	Melafalkan huruf Hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf	
	Mengenal makna Q.S. an-Nas dan Q.S. al-'Ashr	Q.S An-Nas dan al 'Ashr
	Melafalkan Q.S. an-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas	
	Menunjukkan hafalan Q.S. an-Nas dan al-'Ashr dengan benar dan jelas	
III	Mengetahui kalimat-kalimat dalam Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan benar	Kalimat-kalimat dalam Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar
	Membaca kalimat-kalimat dalam Al-Quran dengan benar	
	Menulis huruf hijaiyyah dalam Al-Quran dengan benar	
	Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar	
IV	Mengetahui Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan baik dan benar	Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil
	Membaca Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan tartil	
	Menulis kalimat-kalimat dalam Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan benar	
	Menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq, Al Ma'un dan Al-Fil dengan lancar.	
V	Mengetahui makna Q.S. Al-Maun dan Q.S. At-Tin dengan benar	QS. Al-Maun dan QS.At-Tiin
	Membaca Q.S. Al-Maun dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar	
	Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Maun dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar	
	Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Maun dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar	
VI	Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar	QS. Al-Kafirun dan Al-Maidah
	Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar	
	Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar	
	Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar	

Dalam kurikulum 2013, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal surat-surat pendek, namun juga dituntut untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam surat tersebut. Misalnya di kelas I, peserta didik tidak hanya menghafalkan surat Al-Fatihah, al-Ikhlâs dan al-‘Alâq, namun peserta didik juga harus mengetahui kandungan surat tersebut. Pengulangan pokok bahasan juga masih terjadi di dalam kurikulum ini. Pokok bahasan Surat Al-Maun yang dibahas di kelas IV dibahas kembali di kelas V walaupun terdapat pengembangan materi pada kelas V. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mengajarkan pokok bahasan huruf hijaiyah di kelas II, dalam kurikulum 2013 pokok bahasan huruf hijaiyah mulai disampaikan di kelas I sehingga peserta didik sudah mengenal huruf lebih dini.

5. Analisis materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994-2013 ditinjau dari aspek Al-Qur'an.

Materi ajar Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar khususnya dalam aspek al-Qur'an dari tahun ke tahun mengalami penambahan dan pengurangan pokok bahasan. Walaupun mengalami beberapa pengembangan, terdapat pokok bahasan yang dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan atau tetap. Selain itu, terdapat pengulangan materi pada beberapa kurikulum yang sudah dibahas di kelas sebelumnya namun dibahas kembali di kelas berikutnya. Terlepas dari beberapa pengulangan pokok bahasan, berikut pokok bahasan yang tetap dan berkembang dari tahun 1994-2013;

**Tabel XII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Al-Qur'an
dalam Kurikulum 1994-2013**

Kelas	Pokok bahasan tetap	Pokok bahasan pengembangan
I	Surat Al-Fatihah	Surat Al-Ikhlas
		Surat An-Nashr
		Surat Al-‘Asr
		Surat Al-Alaq 1-5
II	-	Huruf hijaiyah
		Surat-surat pendek
III	Huruf Hijaiyah	Surat Al-Falaq
		Surat An-Nasr
		Surat Al-Kautsar
IV	-	Tanda baca
		Surat-surat pendek
V	Surat Al-Maun	Surat Al-Fil
		Surat At-Tiin
VI	-	Surat Ad-Dhuha
		Surat Al-Baqarah
		Surat Al-Maidah ayat 2 dan 3
		Surat Al-Hujurat
		Surat-surat pendek

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa materi ajar Pendidikan Agama Islam dalam aspek al-Qur'an mengalami pengembangan dari tahun 1994 sampai 2013. Di kelas I, pokok bahasan yang tetap adalah surat Al-Fatihah dan diikuti dengan pokok bahasan pengembangan surat-surat pendek lainnya. Di kelas II, pokok bahasan selalu mengalami pengembangan sehingga tidak ada pokok bahasan yang sama tiap tahunnya. Di kelas III, pokok bahasan huruf hijaiyah diajarkan setiap tahunnya. Adapun materi pengembangan yang lainnya yaitu menghafalkan surat Al-Falaq, An-Nasr, dan Al-Kautsar. Di kelas IV, pokok bahasan tidak ada yang sama. Namun pada kelas ini diajarkan berbagai surat-surat pendek. Pada

kelas V, pokok bahasan yang hampir diajarkan disemua kurikulum adalah surat Al-Maun, walaupun pada kurikulum 1994 tidak memuat materi surat Al-Maun. Di kelas IV, pokok bahasan juga mengalami perkembangan sehingga pada masing-masing kurikulum membahas pokok bahasan yang berbeda.

Dari keempat kurikulum tersebut, kurikulum 1994 memiliki pokok bahasan yang berbeda dengan kurikulum setelahnya. Dalam kurikulum 1994, peserta didik diajarkan mengenal dan memahami hukum tajwid, sedangkan dalam kurikulum 2004, 2006, dan 2013 hukum tajwid tidak dijadikan pokok bahasan tersendiri. Hukum tajwid disampaikan ketika peserta didik mempelajari dan menghafal surat-surat pendek.

C. Karakteristik Materi ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah

Dasar (SD) 1994-2013 Ditinjau dari Aspek Keimanan

Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹³⁷

¹³⁷ Hamid, Hamdani, *Pengembangan ...*, hlm. 239.

Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ilmu pendidikan Islam, maka terdapat aspek keimanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Akidah (keimanan) merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Adanya aspek keimanan berfungsi untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik, yaitu beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak. Berikut merupakan perkembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dari tahun 1994 sampai tahun 2013;

1. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994 ditinjau dari aspek keimanan.

Tabel XIII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 Berdasarkan Aspek Keimanan dalam Kurikulum 1994

Kelas	Aspek Keimanan	Pokok Bahasan
I	Siswa dapat memahami dan menyakini rukun iman, siswa dapat mengungkapkan arti iman	Rukun Iman
	Siswa mampu menyebutkan syahadat tauhid dan syahadat rasul dengan baik dan benar serta mengetahui arti dan menghafalkannya	Syahadatain
	Siswa mengetahui Rukun Islam serta hafal dengan benar	Rukun Islam
II	-	-
III	Siswa meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT bersifat ada dan Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang, serta pemberi rezeki	Iman kepada Allah SWT

	Siswa meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT bersifat Maha Pencipta dan Maha Kuasa	Iman kepada Allah SWT
IV	Siswa meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT bersifat Maha Mendengar dan Maha Melihat.	Iman Kepada Allah SWT
	Siswa meyakini dan mengimani Malaikat-Malaikat Allah SWT	Iman Kepada Malaikat
	Siswa meyakini dan mengimani Rasul-Rasul Allah	Iman kepada Rasul-Rasul Allah
V	Siswa meyakini dan mengimani kitab suci Al-Qur'an	Iman kepada Kitab Suci Al-Qur'an
	Siswa meyakini dan mengimani hari kiamat	Iman kepada Hari Kiamat
VI	Siswa meyakini dan mengimani qadha dan qadhar	Iman kepada Qadha dan Qadar

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994, terdapat beberapa pokok bahasan yang disusun tidak runtut. Misalnya, pokok bahasan di kelas IV dan kelas V. Di kelas IV, peserta didik diajarkan pokok bahasan Iman kepada Rasul. Di kelas V peserta didik diajarkan mengenai Iman kepada Kitab. Seharusnya pokok bahasan Iman kepada Kitab diberikan saat kelas IV dan Iman kepada Rasul diberikan saat kelas V. Menurut pendekatan hierarkis, urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari terlebih dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.¹³⁸ Hal ini membuat pokok bahasan menjadi rancu sehingga membingungkan peserta didik. Bertentangan dengan prinsip relevansi, kurikulum ini tidak memuat aspek

¹³⁸ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Materi ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rajawali Pers, 2012), hlm. 135.

keimanan pada jenjang kelas II yang menyebabkan kekosongan pemahaman keimanan pada peserta didik khususnya saat kelas II.

2. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2004 ditinjau dari aspek keimanan.

Tabel XIV: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Keimanan dalam Kurikulum 2004

Kelas	Aspek Keimanan	Pokok Bahasan
I	Beriman dan mengenal enam rukun iman	Enam rukun Iman
	Beriman dan mengenal dua kalimat syahadat, syahadat tauhid dan rasul	Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul
	Mengenal dan menghafal lima rukun Islam	Lima rukun Islam
II	Beriman kepada asmaul husna	Lima Asmaul Husna, arti Asmaul Husna
III	-	-
IV	Beriman kepada Allah dengan mengenal sifat-sifat wajib bagi Allah	Sepuluh sifat-sifat wajib bagi Allah SWT
	Beriman kepada Malaikat dan mengenal nama-nama serta tugas-tugasnya	Nama-nama Malaikat beserta tugasnya
V	Beriman kepada kitab suci dan nama-nama Rasul yang menerimanya	Nama-nama kitab suci Allah serta nama-nama Rasul yang menerimanya
	Beriman kepada Rasul Allah	Nama-nama Rasul Allah SWT, nama-nama Rasul Ulul Azmi, membedakan antara Nabi dan Rasul.
VI	Beriman kepada hari akhir	Iman kepada Hari Akhir
	Beriman kepada Qada dan Qadar	Iman kepada Qada dan Qadar

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pokok bahasan dalam kurikulum 2004 tidak jauh berbeda dengan kurikulum 1994. Urutan (*sequence*) juga sama walaupun terdapat beberapa pengembangan. Apabila dalam kurikulum 1994 aspek keimanan tidak disampaikan di kelas II, maka dalam kurikulum 2004, pokok bahasan Iman kepada Allah diajarkan dikelas III. Hal tersebut menyebabkan materi keimanan tidak tersampaikan di kelas III. Adapun pokok bahasan di kelas IV, V, dan IV yaitu mengenai urutan rukun Iman.

3. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2006 ditinjau dari aspek keimanan.

Tabel XV: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Aqidah dalam Kurikulum 2006

Kelas	Aspek Aqidah	Pokok Bahasan
I	Menunjukkan ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya	Rukun Iman
	Menghafal enam Rukun Iman	
	Menyebutkan enam Rukun Iman	
	Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul	Kalimat syahadat
	Menghafal dua kalimat syahadat	
	Mengartikan dua kalimat syahadat	
II	Menyebutkan lima dari Asmaul Husna	Asmaul husna
	Mengartikan lima dari Asmaul Husna	
III	Menyebutkan lima sifat wajib Allah	Sifat-sifat wajib bagi Allah
	Mengartikan lima sifat wajib Allah	
	Menyebutkan sifat mustahil Allah SWT	Sifat-sifat Musthil Bagi Allah
	Mengartikan sifat mustahil Allah SWT	
IV	Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT	Sifat jaiz bagi Allah
	Mengartikan sifat jaiz Allah SWT	
	Menjelaskan pengertian Malaikat	Malaikat

	Menyebutkan nama-nama Malaikat	
	Menyebutkan tugas-tugas Malaikat	
V	Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT	Nama-nama kitab Allah
	Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT	
	Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir	
	Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT	Rasul-Rasul Allah
	Menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul	
	Membedakan Nabi dan Rasul	
VI	Menyebutkan nama-nama Hari Akhir	Nama-nama hari akhir
	Menjelaskan tanda-tanda Hari Akhir	
	Menunjukkan contoh-contoh Qadha dan Qadar	Qadha dan Qadar
	Menunjukkan keyakinan terhadap Qadha dan Qadar	

Dalam kurikulum 2006 terdapat beberapa penambahan materi tentang aspek keimanan. Namun terdapat juga pengurangan materi ajar. Di kelas I, peserta didik sudah tidak diajarkan mengenai rukun Islam seperti halnya pada kurikulum 1994 dan 2004. Materi kelas I hanya mencakup pengenalan rukun Iman dan syahadatain. Adapun materi yang ditambahkan adalah pokok bahasan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Pokok bahasan tersebut termasuk materi baru yang diajarkan di kelas III dan kelas IV. Sesuai dengan prinsip konsistensi, dalam kurikulum ini tidak terjadi kekosongan materi keimanan di setiap kelasnya.

4. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2013 ditinjau dari aspek keimanan.

Tabel XVI: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Keimanan dalam Kurikulum 2013

Kelas	Aspek Keimanan	Pokok Bahasan
I	Mengenal makna Asmaul Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, al-Malik	Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik
	Melafalkan Asmaul Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, al-Malik	
	Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas	Dua Kalimat Syahadat
	Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama	
II	Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	Allah Maha Suci
	Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah SWT yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci	
	Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq	Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq
	Melafalkan Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq dan maknanya	
III	Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.	Allah SWT Esa Pencipta alam semesta
	Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah SWT yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman terhadap keesaan Allah Yang Maha Pencipta	
	Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-‘Alim, As-Sami‘	Makna Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-‘Alim, As-Sami‘
	Membaca Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-‘Alim, As-Sami‘ dan maknanya	
IV	Mengetahui Allah SWT itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah	Allah SWT itu ada

	Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah SWT di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah SWT itu ada.	
	Membaca Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim dan maknanya	Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim
	Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim	
	Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.	Iman kepada Malaikat
	Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT	
	Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.	
V	Mengenal nama-nama Rasul Allah SWT dan Rasul Ulul Azmi	Rasul Allah SWT Nabi Ulul Azmi
	Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman	Kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya
	Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad	Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad
VI	Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman	Qadha dan qadar
	Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi	Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi
	Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	Hikmah beriman kepada hari akhir
	Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	Hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dalam kurikulum 2013 khususnya aspek keimanan, banyak mengandung pokok bahasan asmaul husna. Semua kelas terdapat pokok bahasan asmaul husna. Selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik

dapat menghafalkan dan memahami 18 asmaul husna beserta artinya. Selain menonjolkan pokok bahasan asmaul husna, dalam kurikulum ini juga membahas mengenai rukun Iman seperti halnya pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pokok bahasan di kelas V tidak tersusun secara hierarkis. Di kelas VI, materi Iman kepada Qadha dan Qadhar diajarkan dua kali walaupun terdapat beberapa pengembangan.

5. Analisis materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994-2013 ditinjau dari aspek keimanan.

Berdasarkan materi ajar Pendidikan Agama Islam dalam aspek keimanan, dapat diketahui bahwa pokok bahasan dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan. Berdasarkan pendekatan hierarkis, aspek keimanan sebaiknya dimulai dari pokok bahasan rukun Islam. Dari keempat kurikulum tersebut, peneliti menemukan pokok bahasan rukun Islam diajarkan setelah peserta didik mempelajari rukun Iman. Seharusnya peserta didik diajarkan rukun Islam terlebih dahulu (termasuk syahadatain) kemudian mempelajari rukun Iman.

Adapun Materi Ajar Pembelajaran PAI Kelas 1-6 berdasarkan aspek keimanan dalam Kurikulum 1994-2013 sebagai berikut;

Tabel XVII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Keimanan dalam Kurikulum 1994-2013

Kelas	Pokok bahasan tetap	Pokok bahasan pengembangan
I	Rukun Iman	Rukun Islam
	Syahadatain	Asmaul Husna

II	Asmaul Husna	-
III	Iman Kepada Allah	-
IV	Iman kepada Malaikat	Asmaul Husna
V	Iman kepada Kitab	Asmaul Husna
	Iman kepada Rasul	
VI	Iman kepada Hari Akhir	Asmaul Husna
	Iman kepada Qada dan Qadar	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum materi ajar Pendidikan Agama Islam aspek keimanan tidak mengalami perubahan secara signifikan yang dibuktikan dengan adanya pokok bahasan yang diajarkan setiap tahunnya. Adapun pokok bahasan yang diulang setiap tahunnya diantaranya rukun Iman, Syahadatain, Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qada dan qadhar. Pengembangan kurikulum hanya terjadi pada kurikulum 2013 yang memasukkan pokok bahasan asmaul husna dalam pengkajian aspek keimanan. Pokok bahasan rukun Islam, hanya terdapat dalam kurikulum 1994. Sedangkan kurikulum lainnya memasukkan rukun Islam dalam pokok bahasan Iman kepada Allah. Seharusnya pokok bahasan rukun Islam menjadi suatu kajian tersendiri sebelum peserta didik mengenal rukun Iman.

D. Karakteristik Materi ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) 1994-2013 Ditinjau dari Aspek Tarikh

Tarikh adalah perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan

berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Pembelajaran Agama Islam erat kaitannya dengan kisah-kisah para Nabi, maupun para sahabat. Dengan mengetahui kisah-kisah para Nabi dan sahabat, peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan memahami kisah-kisah tersebut sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut. Pokok bahasan yang terkandung dalam aspek tarikh meliputi; kisah para Nabi, kisah Khulafaurrasyidin, perjuangan kaum muslim, dan kisah-kisah berhikmah lainnya yang terkandung dalam al-Qur'an.

1. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994 ditinjau dari aspek tarikh.

Tabel XVIII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Tarikh dalam Kurikulum 1994

Kelas	Aspek Tarikh	Pokok Bahasan
I	Siswa mengetahui kisah Nabi Adam a.s dan Nabi Nuh a.s serta meneladaninya	Kisah Nabi Adam a.s dan Nabi Nuh a.s
	Siswa mengetahui kisah Nabi Ayyub a.s dan Nabi Ibrahim a.s serta meneladaninya	Nabi Ayyub a.s dan Nabi Ibrahim a.s
II	Siswa mengetahui kisah Nabi Daud a.s dan Nabi Sulaiman a.s	Kisah Nabi Daud a.s dan Nabi Sulaiman a.s
	Siswa mengetahui kisah Nabi Yakub a.s dan Nabi Yusuf a.s	Kisah Nabi Yakub a.s dan Nabi Yusuf a.s
	Siswa mengetahui kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Isa a.s	Kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Isa a.s
III	-	-
IV	-	-
V	Siswa mengetahui beberapa kebiasaan masyarakat jahiliyyah, peristiwa sejak Nabi	Kelahiran Nabi Muhammad SAW

	Muhammad SAW lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai beliau menikah	sampai pernikahannya
	Siswa mengetahui waktu Nabi Muhammad SAW melakukan Uzhlah, menerima wahyu pertama dan kedua, melakukan dakwah secara sembunyi dan terang-terangan sampai beliau melakukan isra' dan mi'raj	Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul
	Siswa mengetahui secara benar sebab-sebab terjadinya hijrah sampai timbulnya perjanjian Hudaibiyah	Hijrah Rasul
VI	Siswa mengetahui usaha-usaha Nabi dalam mempersatukan muhajirin dan anshar, membina masyarakat Madinah dan menjelaskan peristiwa Fathul Makkah	Nabi Muhammad SAW di Madinah
	Siswa mengetahui secara benar peristiwa-peristiwa dari pelaksanaan Haji Wada dan pesan terakhir Nabi Muhammad sampai beliau wafat	Akhir hayat Rasulullah
	Siswa mengetahui secara benar bahwa Rasulullah sebagai uswatun khasanah serta mampu meneladaninya	Nabi Muhammad sebagai uswatun khasanah

Dalam kurikulum 1994, pokok bahasan yang dibahas di kelas I dan II adalah sepuluh kisah para Nabi, dengan pembagian empat kisah (kisah Nabi Adam a.s, Nabi Nuh a.s, Nabi Ayyub a.s, Nabi Ibrahim a.s) diajarkan di kelas I dan enam kisah (kisah Nabi Daud a.s, Nabi Sulaiman a.s, Nabi Yakub a.s, Nabi Yusuf a.s, Nabi Musa a.s dan Nabi Isa a.s.) disampaikan di kelas II. Peserta didik di kelas III dan kelas IV tidak mendapatkan materi mengenai tarikh. Berdasarkan kriteria isi kurikulum, kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang.¹³⁹ Oleh karena itu, materi yang diajarkan di kelas I dan II seharusnya dibagi secara proporsional dengan

¹³⁹ Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1985), hlm. 83.

kelas III dan IV sehingga materi ajar tidak menumpuk di kelas I dan II. Adapun pokok bahasan mengenai kisah Nabi Muhammad SAW dibahas secara urut di kelas V dan kelas VI.

2. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2006 ditinjau dari aspek tarikh.

Tabel XIX: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Tarikh dalam Kurikulum 2006

Kelas	Aspek Tarikh	Pokok Bahasan
I	-	-
II	-	-
III	-	-
IV	Menceritakan kisah Nabi Adam a.s	Kisah Nabi Adam a.s
	Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW	Kisah Nabi Muhammad SAW
	Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW	
	Menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s	Kisah Nabi Ibrahim a.s
	Menceritakan kisah Nabi Ismail a.s	Kisah Nabi Ismail a.s
V	Menceritakan kisah Nabi Ayyub a.s	Kisah Nabi Ayyub a.s
	Menceritakan kisah Nabi Musa a.s	Kisah Nabi Musa a.s
	Menceritakan kisah Nabi Isa a.s	Kisah Nabi Isa a.s
	Menceritakan kisah Khalifah Abubakar r.a	Kisah Khalifah Abu Bakar r.a
	Menceritakan kisah Umar bin Khattab r.a	Kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a
VI	Menceritakan perilaku Abu Lahab dan Abu Jahal	Kisah Abu Lahab dan Abu Jahal
	Menceritakan perilaku Musailamah Al Kazab	Musailamah Al Kadzab
	Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin	Kisah kaum Muhajirin

	Menceritakan perjuangan kaum Anshar	Kisah kaum Anshar
--	-------------------------------------	-------------------

Aspek tarikh pada kurikulum 2006 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum 1994 karena dalam kurikulum 2004 pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mengandung aspek tarikh. Jika dalam kurikulum 1994 hanya kelas III dan kelas IV yang tidak mengandung pokok bahasan tarikh, maka dalam kurikulum 2006 pokok bahasan yang tidak mengandung aspek adalah di kelas I, II, dan III (kelas bawah). Aspek tarikh hanya disampaikan di kelas atas saja.

Berbeda dengan kurikulum 1994, kisah para Nabi dibahas di kelas IV. Pokok bahasan di kelas IV juga tidak berurutan, misalnya kisah Nabi Muhammad disampaikan di awal pembahasan, setelah itu diikuti dengan Nabi-Nabi sebelumnya. Selain membahas mengenai kisah para Nabi, dalam kurikulum ini sudah membahas mengenai para khalifah, kisah Abu Lahab dan Abu Jahal, Musailamah Al Kazab, dan perjuangan kaum Ansor dan Muhajirin. Dengan demikian, pemahaman mengenai aspek tarikh dalam kurikulum 2006 mulai berkembang. Aspek tarikh tidak hanya mencakup pada kisah para Nabi, namun dapat berisi tentang sahabat Nabi, masa kekhalifahan, dan perjuangan kaum muslim.

3. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2013 ditinjau dari aspek tarikh.

Tabel XX: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Tarikh dalam Kurikulum 2013

Kelas	Aspek Tarikh	Pokok Bahasan
I	Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Adam a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s.	
	Mengenal kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Nuh a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.	
	Mengenal kisah keteladanan Nabi Hud a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Hud a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s.	
	Mengenal kisah keteladanan Nabi Idris a.s.	Semangat Belajar Nabi Idris a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris a.s.	
II	Mengenal kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.	Sikap berani Nabi Saleh a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.	
	Mengenal kisah keteladanan Nabi Luṭ a.s.	Disiplin Nabi Luṭ a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luṭ a.s.	
	Mengenal kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.	Sikap damai Nabi Ishaq a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.	
	Mengenal kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.	Jujur Nabi Ya'qub a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad saw	Kisah Nabi Muhammad saw
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw	
III	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.	Kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.	Kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)	Kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.	
	Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan Nabi Muhammad	Sikap percaya diri dan kemandirian

	saw	sebagai wujud dari keteladanan Nabi Muhammad saw
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw	
IV	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.	Keteladanan Nabi Ayyub a.s.,
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dzulkifi a.s	Keteladanan Nabi Dzulkifi a.s.
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Harun a.s.	Keteladanan Nabi Harun a.s.
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Musa a.s	Keteladanan Nabi Musa a.s
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.	Keteladanan Nabi Ayyub a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dzulkifli a.s.	Keteladanan Nabi Dzulkifli a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Harun a.s.	Keteladanan Nabi Harun a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s	Keteladanan Nabi Musa a.s
	Mengetahui kisah keteladanan Wali Songo	Kisah Wali Songo
	Menceritakan kisah keteladanan Wali Songo	
V	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Daud a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Daud a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Daud a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Ilyas a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran	Kisah Luqman dalam Al-Qur'an
	Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran	
VI	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Yunus a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Zakariya a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.	Kisah Keteladanan Nabi Yahya a.s.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.	
	Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa a.s.	Kisah

	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa a.s.	Keteladanan Nabi Isa a.s.
	Mengetahui kisah Nabi Muhammad saw	Kisah
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw	Keteladanan Nabi Muhammad saw
	Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw	Kisah
	Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw	Keteladanan Nabi Sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw
	Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran	Kisah
	Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an	Keteladanan Ashabul Kahfi

Dari ketiga kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 paling banyak memuat aspek tarikh. Setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan menceritakan semua kisah para Nabi mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Namun dalam penyampaian, kisah para Nabi tersebut tidak dibahas secara urut. Selain kisah para Nabi, peserta didik diharapkan dapat mengetahui kisah wali songo, kisah luqman, sahabat dan asbabul kahfi. Dengan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dapat hikmah meneladani perilaku para Nabi dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994-2013 ditinjau dari aspek tarikh.

Perkembangan aspek tarikh dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam mengalami beberapa perubahan. Dalam kurikulum 1994 maupun 2006, tidak semua kelas mendapatkan materi tarikh. Bahkan dalam

kurikulum 2004 aspek tarikh sama sekali tidak tersampaikan. Berdasarkan pokok bahasan dari tahun 1994 sampai 2013, secara substansial pokok bahasan tiap-tiap kurikulum sama, yaitu membahas mengenai kisah para Nabi walaupun terdapat beberapa pokok bahasan tambahan. Adapun perkembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994-2013 ditinjau dari aspek tarikh yaitu;

Tabel XXI: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Tarikh dalam Kurikulum 1994-2013

Kelas	Pokok bahasan tetap	Pokok bahasan pengembangan
I	Kisah Nabi Adam a.s	Kisah Nabi Ayyub a.s
		Kisah Ibrahim a.s
	Kisah Nabi Nuh a.s	Kisah Nabi Hud a.s
		Kisah Nabi Idris a.s
II	-	Kisah Para Nabi
III	-	Kisah Para Nabi
IV	Kisah Para Nabi	Kisah Wali Songo
V	Kisah Para Nabi	Kisah Luqman
		Kisah para Khalifah
VI	Kisah Para Nabi	Kisah para sahabat
		Kisah Asbahabul Kahfi
		Kisah perjuangan kaum Ansor dan Muhajirin

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas materi tarikh berisi kisah para Nabi walaupun berbeda penekanan pokok bahasan. Dalam kurikulum 1994, pokok bahasan meliputi sepuluh kisah para Nabi. Sedangkan dalam kurikulum 2006 membahas tujuh kisah para Nabi yang disertai dengan kisah para khalifah, dan perjuangan kaum Ansor dan Muhajirin. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum

2013 yang paling banyak memuat materi tarikh. Dalam kurikulum 2013 pokok bahasan meliputi kisah 25 Nabi ditambah dengan kisah para sahabat, para wali songo, kisah Luqman dan Ashabul Kahfi.

E. Karakteristik Materi ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) 1994-2013 Ditinjau dari Aspek Akhlak

Aspek akhlak merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian manusia, bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan akidah yang kokoh. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya akan mendapatkan materi-materi tentang akhlak. Setelah peserta didik mendapatkan materi mengenai akhlak, diharapkan peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Luhurnya budi pekerti peserta didik merupakan indikator keberhasilan penyampaian nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994 ditinjau dari aspek akhlak.

Tabel XXII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Akhlak dalam Kurikulum 1994

Kelas	Aspek Akhlak	Pokok Bahasan
I	Siswa mampu mengamalkan adab belajar di rumah dan di sekolah	Adab belajar
	Siswa memiliki kebiasaan yang baik pada waktu makan dan minum	Adab makan dan minum
	Siswa memiliki kebiasaan yang baik pada waktu sebelum dan sesudah tidur	Adab tidur
II	Siswa memiliki kebiasaan yang baik untuk menjaga kebersihan	Adab kebersihan
	Siswa memiliki kebiasaan yang baik terhadap Ibu Bapak	Adab terhadap ibu bapak
III	Siswa memiliki kebiasaan yang baik dalam pergaulan serta mampu mengamalkannya	Adab dalam pergaulan
	Siswa memiliki kebiasaan yang baik dalam hidup bertetangga, bertamu, dan menerima tamu	Adab silaturahmi
IV	Siswa terbiasa menghargai orang yang sedang berbicara dan sopan dengan lain.	Adab berbicara
	Siswa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain.	Adab terhadap orang lain yang terkena musibah
	Siswa mengetahui dan dapat membedakan jenis-jenis makanan dan minuman yang halal serta jenis-jenis makanan dan minuman yang haram.	Makanan dan minuman
	Siswa memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari	Sifat-sifat terpuji (sabar, jujur, peminta maaf, memaafkan)
V	Siswa mengetahui sifat-sifat tercela dan mampu menghindarinya	Sifat-sifat tercela (marah, dusta, dendam, dengki)
	Siswa memiliki sifat terpuji dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari	Sifat-sifat terpuji (rajin, dermawan,

		hemat, rendah hati)
	Siswa mengetahui sifat-sifat tercela dan mampu menghindarinya	Sifat-sifat tercela (malas, kikir)
VI	Siswa memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari	Sifat-sifat terpuji (menepati janji, suka berterima kasih, tanggungjawab, ramah)
	Siswa mengetahui tanda-tanda orang yang beriman dan mampu meneladaninya	Tanda-tanda orang yang beriman
	Siswa mengetahui bahaya sifat-sifat tercela dan menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari	Sifat-sifat tercela
	Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah atas dirinya	Syukur nikmat

Dalam kurikulum 1994, aspek akhlak banyak menyinggung mengenai adab-adab terpuji. Mulai dari kelas I sampai IV, peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan mengamalkan berbagai adab yang baik. Di kelas V dan VI peserta didik diharapkan dapat menghindari berbagai macam sifat-sifat tercela dan mengamalkan sifat-sifat terpuji.

2. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2004 ditinjau dari aspek akhlak.

Tabel XXIII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Akhlak dalam Kurikulum 2004

Kelas	Aspek Akhlak	Pokok Bahasan
I	Berperilaku hidup bersih, jujur, dan kasih sayang	Hidup bersih, jujur, dan kasih sayang
	Berperilaku dermawan dan rajin	Sikap dermawan dan sikap rajin
	Terbiasa bertata karma ketika belajar, makan minum, serta sebelum dan sesudah tidur	Adab belajar di rumah, adab makan dan minum Adab sebelum dan sesudah tidur
II	Berperilaku rendah hati, sederhana.	Perilaku rendah hati dan sederhana
	Berperilaku hormat terhadap orang tua.	Perilaku hormat terhadap orang tua.
	Berperilaku tertib ketika mandi dan buang air	Perilaku tertib ketika mandi dan buang air
	Berperilaku sifat-sifat terpuji para Nabi.	Kisah Nabi Adam a.s dan Nabi Muhammad s.a.w
III	Berperilaku percaya diri	Perilaku percaya diri
	Berperilaku tekun	Perilaku tekun
	Berperilaku tidak boros	Perilaku tidak boros
IV	Meneladani ketaatan Nabi Ibrahim a.s dan Putranya Ismail a.s	Kisah Nabi Ibrahim a.s dan putranya Nabi Ismail a.s
	Bertata krama terhadap guru dan tetangga	Sikap hormat dan santun kepada guru dan tetangga
V	Meneladani ketabahan Nabi Ayyub a.s	Kisah Nabi

		Ayyub a.s ketika menderita sakit
	Berperilaku disiplin dan tolong-menolong	Sikap disiplin dan tolong-menolong
	Menghindari sikap dan perilaku suka mengambil milik orang lain (mencuri)	Menghindari perilaku mencuri
	Menghindari sikap dan perilaku lalai	Menghindari perilaku lalai
VI	Berperilaku tanggung jawab	Pengertian dan contoh-contoh sikap tanggung jawab
	Meneladani perilaku Nabi Musa a.s	Kisah Nabi Musa a.s
	Meneladani perilaku Nabi Isa a.s	Kisah Nabi Isa a.s

Pokok bahasan dalam kurikulum 2004 sama dengan kurikulum 1994. Kedua kurikulum tersebut sama-sama memuat mengenai pokok bahasan adab, sifat terpuji, dan sikap tercela. Perbedaan dalam kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 hanya urutan penyampaian materi ajar tersebut. Dalam kurikulum ini terdapat beberapa pengembangan pokok bahasan dengan menambahkan perilaku-perilaku para Nabi agar peserta didik dapat meneladaninya. Dengan demikian, materi akhlak dan materi tarikh memiliki kesinambungan sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi akhlak secara parsial.

3. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2006 ditinjau dari aspek akhlak.

Tabel XXIV: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Akhlak dalam Kurikulum 2006

Kelas	Aspek Akhlak	Pokok Bahasan
I	Membiasakan perilaku jujur	Perilaku jujur
	Membiasakan perilaku bertanggung jawab	Tanggungjawab
	Membiasakan perilaku hidup bersih	Hidup bersih
	Membiasakan perilaku disiplin	Disiplin
	Menampilkan perilaku rajin	Perilaku rajin
	Menampilkan perilaku tolong-menolong	Perilaku tolong menolong
	Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua	Hormat terhadap orang tua
	Menampilkan adab makan dan minum	Adab makan dan minum
	Menampilkan adab belajar	Adab belajar
II	Menampilkan perilaku rendah hati	Perilaku rendah hati
	Menampilkan perilaku hidup sederhana	Sederhana
	Menampilkan adab buang air besar dan kecil	Adab buang air besar dan kecil.
	Mencontohkan perilaku hormat dan santun kepada guru	Perilaku hormat dan santun kepada guru
	Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada tetangga	Perilaku sopan dan santun kepada tetangga
III	Menampilkan perilaku percaya diri	Perilaku percaya diri
	Menampilkan perilaku tekun	Tekun
	Menampilkan perilaku hemat	Hemat
	Menampilkan perilaku setia kawan	Perilaku setia kawan
	Menampilkan perilaku kerja keras	Kerja keras
	Menampilkan perilaku penyayang terhadap hewan	Penyayang terhadap hewan
	Menampilkan perilaku penyayang terhadap lingkungan	Penyayang terhadap lingkungan

IV	Meneladani perilaku taubatnya Nabi Adam a.s	Perilaku terpuji Nabi Adam
	Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW	Perilaku terpuji Nabi Muhammad SAW
	Meneladani perilaku Nabi Ibrahim a.s	Perilaku terpuji Nabi Ibrahim a.s
	Meneladani Nabi Ismail a.s	Perilaku terpuji Nabi Ismail a.s
V	Meneladani perilaku Nabi Ayyub a.s	Perilaku terpuji Nabi Ayyub a.s
	Meneladani perilaku Nabi Musa a.s	Perilaku terpuji Nabi Musa a.s
	Meneladani perilaku Nabi Isa a.s	Perilaku terpuji Nabi Isa a.s
	Meneladani perilaku Khalifah Abubakar r.a	Perilaku Khalifah Abu Bakar r.a
	Meneladani perilaku Umar bin Khattab r.a	Perilaku Khalifah Umar bin Khattab r.a
VI	Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal	Perilaku tercela Abu Lahab dan Abu Jahal
	Menghindari perilaku bohong seperti Musailamah Al Kadzab	Perilaku tercela Musailamah Al Kadzab
	Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin	Kisah kaum Muhajirin
	Menceritakan perjuangan kaum Anshar	Kisah kaum Anshar

Dalam kurikulum 2006, pokok bahasan tentang adab dan perilaku terpuji disampaikan di kelas I sampai kelas III. Di kelas IV,V,dan VI pokok bahasannya banyak mengambil dari kisah-kisah para Nabi yang sudah disampaikan dalam materi tarikh. Dengan meneladani kisah para Nabi, peserta didik diharapkan dapat mengambil hikmahnya yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2013 ditinjau dari aspek akhlak.

Tabel XXV: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Akhlak dalam Kurikulum 2013

Kelas	Aspek Akhlak	Pokok Bahasan
I	Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	Hormat dan Patuh kepada orangtua dan guru
	Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	
	Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga	Perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga
	Mencontohkan perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga	
II	Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu	Menuntut ilmu dan berani bertanya
	Menunjukkan perilaku rajin menuntut ilmu	
	Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat	Bersih, sehat dan peduli lingkungan
	Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan	
	Memahami perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah	Kasih sayang kepada sesama
	Mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah	
	Memahami perilaku kerjasama dan tolong menolong kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah	Kerjasama dan tolong menolong
	Mencontohkan perilaku kerjasama dan tolong menolong kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah	
III	Mengetahui hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab	Hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab
	Mencontohkan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab sebagai implementasi hadits	
	Mengetahui perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah, dan Iradah	Tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan
	Mencontohkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan	

	mohon pertolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah, dan Iradah	
	Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar.	Sikap peduli terhadap sesama
	Mencontohkan perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar.	
	Memahami sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7	Sikap bersyukur
	Mencontohkan sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7	
IV	Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad saw	Sikap santun dan menghargai teman
	Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar	
	Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad saw	
	Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar	
	Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37	Sikap rendah hati dan perilaku hemat
	Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27	
	Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37	
	Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27	
V	Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin	Perilaku saling mengingatkan
	Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maun	Perilaku suka menolong
	Mencontohkan sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18	Sikap menghargai pendapat
	Mencontohkan sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67	Sikap sederhana
	Mencontohkan sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5	Sikap ikhlas
VI	Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2	Perilaku toleran dan simpati
	Mencontohkan sikap baik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12	Sikap baik sangka kepada sesama
	Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai	Perilaku hidup

	implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13	rukun
--	--	-------

Dalam kurikulum 2013, pokok bahasan tentang adab kurang mendapat penekanan, namun pokok bahasan mengenai sifat terpuji masih mendominasi. Berbeda dengan kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 yang mengambil hikmah dari kisah keteladanan para Nabi, dalam kurikulum 2013 nilai-nilai akhlak diambil dari hasil implementasi ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aspek akhlak dengan aspek Al-Qur'an.

5. Analisis materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994-2013 ditinjau dari aspek akhlak.

Perkembangan aspek akhlak dalam materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam mengalami perbedaan penekanan. Kurikulum 1994 banyak membahas mengenai adab, perilaku terpuji dan tercela. Sedangkan pada kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 menekankan pada keteladanan perilaku para Nabi. Dalam kurikulum 2013, penekanan aspek akhlak merupakan implikasi dari ayat suci al-Qur'an dan Al-hadits walaupun tidak menghilangkan materi perilaku terpuji. Adapun perkembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994-2013 ditinjau dari aspek akhlak yaitu;

**Tabel XXVI: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Akhlak
dalam Kurikulum 1994-2013**

Kelas	Pokok bahasan tetap	Pokok bahasan pengembangan
I	Adab makan dan minum	Hormat kepada kedua orang tua
		Sikap saling tolong menolong
	Adab belajar	Hormat dan menghargai sesama
II	Adab hidup bersih	Adab buang air kecil, dan air besar
		Perilaku sederhana
		Perilaku rendah hati
III	Sikap percaya diri	Perilaku mandiri
		Perilaku hemat
		Perilaku tekun belajar
IV	-	Meneladani perilaku para Nabi
		Perilaku-perilaku terpuji
V	-	Meneladani perilaku para Nabi
		Perilaku-perilaku terpuji
		Perilaku-perilaku tercela
VI	-	Meneladani perilaku para Nabi
		Perilaku-perilaku terpuji
		Perilaku-perilaku tercela

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari tahun ke tahun. Materi-materi ajar tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Walaupun demikian, terdapat beberapa pokok bahasan yang sama dari tahun ke tahun. Apabila dilihat dari penekanan dalam aspek akhlak, pokok bahasan mengenai sifat-sifat terpuji mempunyai muatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pokok bahasan adab dan sifat-sifat tercela. Pokok bahasan adab sehari-hari hanya disampaikan pada kelas bawah untuk membentuk perilaku islami peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Karakteristik Materi ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) 1994-2013 Ditinjau dari Aspek Ibadah

Ibadah merupakan segala upaya muslim dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dari segala sesuatu yang dicintai serta diridhai-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah aspek Ibadah dalam Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat penting. Dengan adanya aspek ibadah, peserta didik diharapkan mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menjadikan manusia yang bertaqwa akan tercapai.

1. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994 ditinjau dari aspek ibadah.

Tabel XXVII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Ibadah dalam Kurikulum 1994

Kelas	Aspek Ibadah	Pokok Bahasan
I	Siswa mengetahui macam-macam alat bersuci dan istinja serta mampu mempergunakannya dengan baik	Thaharah
II	Siswa dapat mengetahui cara-cara mengerjakan wudhu	Berwudhu
	Siswa mengetahui bimbingan salat fardu	Bimbingan salat fardu
	Siswa mampu menghafalkan doa iftitah dan tasyahud	Hafalan doa iftitah dan tasyahud
III	Siswa mengetahui tata cara salat berjamaah dan mampu mengamalkannya serta memahami keutamaannya	Salat berjamaah

	Siswa mengetahui ketentuan-ketentuan salat dan mampu menerapkannya dalam pelaksanaan salat	Ketentuan Salat
IV	Siswa mengetahui ketentuan-ketentuan salat dan mampu menerapkannya dalam pelaksanaan salat.	Ketentuan Salat
	Siswa memahami tata cara dan amalan salat Jumat serta dapat mengandalkan dengan baik	Salat Jumat
	Siswa terbiasa membaca doa sesudah salat	Doa sesudah salat
V	Siswa mengetahui tentang ketentuan-ketentuan puasa serta terbiasa melaksanakan amalan-amalan Ramadhan	Puasa
	Siswa mengetahui tentang ketentuan-ketentuan zakat fitrah dan orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah	Zakat Fitrah
VI	Siswa memiliki pengetahuan tentang idul fitri dan idul adha serta mampu mengamalkannya dengan baik.	Idain
	Siswa memiliki pengetahuan tentang sedekah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Sedekah

Dalam kurikulum 1994, aspek ibadah yang pertama kali disampaikan adalah pokok bahasan mengenai thaharah. Kemudian di kelas II diajarkan materi berwudhu. Setelah peserta didik memahami dan mengamalkan materi tersebut, pada jenjang berikutnya yakni kelas III dan IV, pokok bahasannya adalah shalat. Melalui pokok bahasan shalat, diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di kelas V dan IV, peserta didik diajarkan mengenai puasa, zakat fitrah, shalat Idain dan sedekah.

2. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2004 ditinjau dari aspek ibadah.

Tabel XXVIII: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Ibadah dalam Kurikulum 2004

Kelas	Aspek Ibadah	Pokok Bahasan
I	Melakukan taharah atau bersuci	Tata cara taharah atau bersuci dan tata cara berwudhu
II	Berwudhu dengan benar	Hal-hal yang berkaitan dengan wudhu
	Hafal bacaan dan melakukan gerakan salat	Bacaan salat wajib
	Melakukan salat fardu dengan benar	Gerakan-gerakan salat
III	Mampu salat dengan menyerasikan antara bacaan dan gerakan	Gerakan dan bacaan Shalat
IV	Melakukan shalat dengan sempurna dan mengerti syarat sah serta membatalkannya	Bacaan, gerakan, rukun, syarat sah dan hal-hal yang membatalkan shalat
	Melakukan azan dan iqamah sebelum shalat dengan benar	Lafal Azan dan Iqamah
V	Memahami dan melakukan puasa Ramadhan	Puasa Ramadhan dan puasa sunah
VI	Menunaikan zakat fitrah	Zakat fitrah
	Melaksanakan zikir dan doa setelah shalat	Bacaan zikir dan doa setelah shalat

Muatan materi dalam kurikulum 1994 dan kurikulum 2004 tidak banyak mengalami perubahan. Pokok bahasan yang paling awal adalah thaharah dan wudhu. Uraian dari pokok bahasan shalat dalam kurikulum 2004 lebih detail jika dibandingkan dengan kurikulum 1994. Adapun

beberapa materi pokok yang mengalami penambahan adalah materi lafal azan dan iqomah, sedangkan materi yang hilang dalam kurikulum 2004 adalah materi Idain dan sedekah. Hal tersebut merupakan penerapan dari prinsip kecukupan.

3. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2006 ditinjau dari aspek ibadah.

Tabel XXIX: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Ibadah dalam Kurikulum 2006

Kelas	Aspek Fiqh	Pokok Bahasan
I	Menyebutkan pengertian bersuci	Thaharah
	Mencontoh tatacara bersuci	
	Menyebutkan tata cara berwudlu	Thaharah
	Mempraktekkan tata cara berwudlu	
II	Membiasakan wudhu dengan tertib	Tatacara wudhu
	Membaca do'a setelah berwudlu	
	Melafalkan bacaan shalat	Bacaan shalat
	Menghafal bacaan shalat	
	Mencontoh gerakan shalat	Tatacara shalat
	Mempraktekkan shalat secara tertib	
III	Menghafal bacaan shalat	Bacaan Shalat
	Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat	
	Menyebutkan shalat fardhu	Shalat
	Mempraktikkan shalat fardhu	
IV	Menyebutkan rukun shalat	Shalat
	Menyebutkan sunnat shalat	
	Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat	
	Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat	
	Melakukan dzikir setelah shalat	Dzikir dan Doa
	Membaca do'a setelah shalat	
V	Melafalkan lafal adzan dan iqamah	Adzan dan Iqamah
	Mengumandangkan adzan dan iqamah	
	Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan	Puasa Ramadhan

	Menyebutkan hikmah puasa	
VI	Melaksanakan tarawih di bulan Ramadhan	Ibadah di bulan Ramadhan
	Melaksanakan tadarus Al-Qur'an	
	Menyebutkan macam-macam zakat	Zakat
	Menyebutkan ketentuan zakat fitrah	

Secara substansial, pokok bahasan aspek ibadah dalam kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 tidak mengalami perkembangan. Perbedaan antara kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 hanya pada urutan penyajian materi. Misalnya, pokok bahasan azan dan iqomah dalam kurikulum 2004 disampaikan di kelas IV, sedangkan dalam kurikulum 2006 pokok bahasan azan dan iqomah disampaikan di kelas V. Selain itu, penempatan pokok bahasan zikir dan doa juga mengalami perubahan, apabila dalam kurikulum 2004 pokok bahasan zikir dan doa disampaikan di kelas VI sedangkan dalam kurikulum 2006 pokok bahasan zikir dan doa disampaikan di kelas IV.

4. Materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 2013 ditinjau dari aspek ibadah.

Tabel XXX: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Ibadah dalam Kurikulum 2013

Kelas	Aspek Ibadah	Pokok Bahasan
I	Mengenal tata cara bersuci	Bersuci dan Tatacaranya
	Mempraktikkan tatacara bersuci	
	Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas	Doa sebelum dan sesudah belajar
	Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah belajar	
	Memahami sholat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan	Sholat wajib dan

	Melaksanakan sholat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan	mengaji
	Mencontohkan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya	
II	Mengenal doa sebelum dan sesudah wudhu	Doa dan tatacara wudhu
	Mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar	
	Mengenal tata cara shalat dan bacaannya	Shalat dan tataranya
	Mempraktikkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar	
	Mengenal makna doa sebelum dan sesudah makan	Doa sebelum dan sesudah makan
	Mempraktikkan doa sebelum dan sesudah makan	
III	Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar	Makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar
	Menunjukkan contoh makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar	
	Mempraktikkan tata cara shalat yang baik dan benar	Makna zikir dan doa setelah shalat
	Mengerti makna zikir dan doa setelah shalat	
	Mempraktikkan tata cara zikir dan doa setelah shalat secara benar	
	Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah	Hikmah ibadah shalat
	Menceritakan pengalaman pelaksanaan ibadah shalat di rumah dan sekolah	
IV	Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam	Tatacara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar
	Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam	
	Memahami makna ibadah sholat	Makna sholat
	Memberikan contoh-contoh makna ibadah sholat	
	Menceritakan pengalaman melaksanakan sholat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah.	
V	Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia	Hikmah puasa Ramadhan
VI	Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam	Hikmah zakat, infaq dan sedekah

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, pokok bahasan dalam kurikulum 2013 disusun secara acak dan tidak sistematis. Misalnya, di kelas I sudah diajarkan materi thaharah dan shalat. Kemudian di kelas II diajarkan materi wudhu. Di kelas IV juga diajarkan mengenai tata cara bersuci. Selain

itu, terdapat beberapa pokok bahasan yang tidak ada kaitannya dengan pokok bahasan lain. Misalnya, pokok bahasan dikelas I antara lain thaharah, doa sebelum dan sesudah belajar serta salat wajib dan mengaji. Doa sebelum dan sesudah belajar tidak ada kaitannya dengan thaharah dan shalat. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip konsistensi.

5. Analisis materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994-2013 ditinjau dari aspek ibadah.

Perkembangan kurikulum dari kurikulum 1994 sampai 2006 dalam aspek ibadah tidak begitu signifikan. Hanya penempatan materi ajar yang berbeda jenjang. Namun, dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa penambahan materi ajar pada masing-masing kelas. Meskipun terjadi beberapa pengembangan, terdapat persamaan materi ajar pada setiap tahunnya. Adapun perkembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar tahun 1994-2013 ditinjau dari aspek ibadah yaitu;

Tabel XXXI: Materi Ajar PAI Kelas 1-6 berdasarkan Aspek Ibadah dalam Kurikulum 1994-2013

Kelas	Pokok bahasan tetap	Pokok bahasan pengembangan
I	Thaharah	Doa sebelum dan sesudah belajar
		Sholat wajib dan mengaji
II	Berwudhu	Doa sebelum dan sesudah makan
	Shalat	
III	Shalat	Shalat jamaah
		Zikir dan doa
IV	Zikir dan doa	Shalat Jumat
		Tata cara bersuci
V	Puasa	Zakat fitrah
		Azan dan Iqomah

VI	Zakat	Idain
		Sedekah

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam aspek ibadah selalu sama. Pokok bahasan yang dibahas secara urut dari kelas I sampai kelas IV adalah thaharah, wudhu, shalat, zikir dan doa, puasa, serta zakat. Dengan demikian, materi ajar Pendidikan Agama Islam khususnya aspek ibadah sudah tersusun secara sistematis.

Melalui analisis materi ajar Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat diketahui beberapa hal, diantaranya;

- a. Terdapat tumpang tindih materi ajar dalam kurikulum. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip kesinambungan diantara jenjang kelas. Misalnya; (1) dalam kurikulum 2004 dan kurikulum 2006, pokok bahasan shalat diajarkan pada kelas II dan III, (2) pokok bahasan huruf hijaiyah juga mengalami pengulangan pada kelas II dan III di kurikulum 2006, (3) pokok bahasan thaharah disampaikan dikelas I dan II, (4) Surat Al-Fill dan Al-Maun yang sudah diajarkan di kelas IV kembali diajarkan pada kelas V.
- b. Terdapat beberapa materi yang tidak diajarkan pada kurikulum selanjutnya (reduksi materi ajar). Misalnya; pada kurikulum 1994 terdapat pokok bahasan adab tidur, shalat jumat, dan makanan minuman yang tidak diajarkan pada kurikulum selanjutnya.

- c. Ada beberapa materi ajar yang selalu diajarkan pada masing-masing kurikulum. Misalnya; pokok bahasan thaharah pada kelas I, pokok bahasan malaikat pada kelas IV, pokok bahasan puasa pada kelas V, pokok bahasan Iman kepada Qadha dan Qadhar pada kelas VI.
- d. Terdapat materi ajar yang diajarkan pada tingkat kelas yang berbeda. Misalnya; pada kurikulum 1994, pokok bahasan Iman kepada Rasul disampaikan pada kelas IV, namun kurikulum-kurikulum setelahnya mengajarkan materi tersebut pada kelas V.
- e. Adanya pembaharuan materi ajar. Misalnya; pada kurikulum 2013, terdapat beberapa materi baru seperti kisah walisongo pada kelas IV, Surat AT-tiin pada kelas V, dan kisah keteladanan Ashabul Kahfi.
- f. Pengembangan aspek akhlak melalui aspek tarikh. Pada kurikulum 1994 dan kurikulum 2004, aspek akhlak dan tarikh berdiri sendiri-sendiri. Namun pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, aspek akhlak terintegrasi dalam aspek tarikh melalui metode keteladanan. Misalnya; kisah keteladanan Nabi Yunus a.s., kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s., kisah keteladanan Nabi Yahya a.s., kisah keteladanan Nabi Isa a.s., kisah keteladanan Nabi Muhammad saw, dan lain-lain.
- g. Perbedaan aspek materi ajar pada masing-masing kelas di tiap-tiap kurikulum yang berbeda, diantaranya;
 - a. Di kelas I, kurikulum 1994 dan 2013 mengandung aspek tarikh. Namun pada kurikulum 2004 dan 2006 tidak menekankan pada aspek tarikh.

- b. Di kelas II, materi tarikh tidak diajarkan pada kurikulum 2006. Kurikulum 2006 lebih banyak menekankan pada aspek ibadah, al-Qur'an, dan akhlak.
- c. Di kelas III, hanya kurikulum 2013 yang memuat materi tarikh. sedangkan kurikulum 2004, tidak memuat aspek tarikh dan keimanan.
- d. Di kelas IV, kurikulum 1994 tidak mengandung aspek tarikh.
- e. Di kelas V, aspek akhlak banyak diajarkan pada kurikulum 2013.
- f. Di kelas VI, pada kurikulum 1994, aspek Al-Qur'an membahas mengenai huruf hijaiyah. Sedangkan kurikulum selanjutnya membahas mengenai hafalan-hafalan surat pendek yang merupakan pengembangan dari materi Al-Qur'an yang sudah diajarkan sebelumnya.

Dengan demikian, perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam hal materi ajar baik dari aspek al-Qur'an, keimanan, tarikh, akhlak, maupun ibadah mengalami perkembangan. Pokok bahasan yang selalu sama, terjadi perubahan dalam penyusunan pokok bahasan, adanya pokok bahasan yang baru, perbedaan istilah dan penekanan pada tiap aspek merupakan pengaruh dari perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan. Faktor perubahan kebutuhan peserta didik juga ikut mempengaruhi perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar di Indonesia.